

**STRATEGI ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI HADILUWIH
SUMBERLAWANG SRAGEN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

NOVI YUNIAR MEGAWATI

NIM: 1903016141

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Novi Yuniar Megawati
NIM : 1903016141
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**STRATEGI ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER ANAK DI HADILUWIH SUMBERLAWANG SRAGEN**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 2 Juni 2023

Pembuat pernyataan

A 10000 Indonesian postage stamp is shown, featuring a portrait of a man and the text '10000 METER POSTEL'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp, extending to the right.

Novi Yuniar Megawati

NIM: 1903016141

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615367
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : Strategi Orang Tua *Single Parent* dalam Pendidikan Karakter Anak di Hadiluwih Sumberlawang Sragen
Penulis : Novi Yuniar Megawati
NIM : 1903016141
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongho dan dapat diterima sebagai salah satu bsyarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 29 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. H. Musthofa, M.Ag.
NIP. 19710403 199603 1 002

Sekretaris/Penguji I

Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP. 19890518 201903 2 021

Penguji III,

Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 19660314 200501 1 002

Penguji IV,

Dr. Kasan Bisri, M.A.
NIP. 19840723 201801 1 001



Pembimbing,

Dr. Widodo Supriyono, M.A.
NIP. 195910251987031003

NOTA DINAS
MUNAQOSYAH SKRIPSI

Semarang, 2 Juni 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **STRATEGI ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI HADILUWIH
SUMBERLAWANG SRAGEN**

Nama : Novi Yuniar Megawati

NIM : 1903016141

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Skripsi

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Dr. Widodo Supriyono, M.A
NIP: 195910251987031003

ABSTRAK

Judul : **STRATEGI ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI HADILUWIH SUMBERLAWANG SRAGEN**

Penulis : Novi Yuniar Megawati

NIM : 1903016141

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis strategi orang tua *single parent* dalam pendidikan karakter anak di Hadiluwih Sumberlawang Sragen, khususnya menyangkut strategi pembiasaan, keteladanan, nasehat dan hukuman serta pemberian motivasi. Adapun metode penelitian merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi orang tua *single parent* dalam mendidik karakter anaknya tetap berjalan dengan lancar meskipun dilakukan sendirian. Para orang tua memiliki tujuan yang sama yaitu melihat anaknya sukses untuk masa depannya. Adapun strategi yang dilakukan untuk mendidik karakter anak meliputi; *Pertama*, strategi pembiasaan. *Kedua*, strategi keteladanan. *Ketiga*, strategi nasehat dan hukuman. *Keempat*, strategi pemberian motivasi.

Kata Kunci: *Strategi, Orang tua, Karakter.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor:
158/1987 dan Nomor: 0543B/U/1987

Konsonan			
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	f	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i Panjang

ū = u panjang

Huruf Diftong:

au = و^ا

ai = ي^ا

iy = ا

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang mana telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kita semua, orang tua kita dan orang-orang terdekat kita mendapat syafaat beliau di Yaumul Qiyamah nanti. Aamiin aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

Skripsi ini berjudul **“Strategi Orang Tua *Single Parent* dalam Pendidikan Karakter Anak di Hadiluwih Sumberlawang Sragen”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini memiliki keterbatasan dalam penulisan dan tidak luput dari kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Jika tidak adanya dukungan, bimbingan, bantuan dan nasehat maka peneliti tidak dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan banyak terima kasih yang besar dan tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti dalam rangka menyusun skripsi ini.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Kasan Bisri, M.Ag. selaku sekretaris jurusan Pendidikan

Agama Islam yang telah memberikan izin bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Shodiq, M.Ag. selaku wali studi yang memberikan bimbingan selama menjalani perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. Widodo Supriyono, M.A selaku dosen pembimbing yang telah bersedia dan berbesar hati membimbing, membina, memotivasi, dan meluangkan waktunya dan pikiran untuk memberikan arahan, saran dan masukan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mengajarkan, membimbing, mendidik dan membekali peneliti ilmu pengetahuan dan pengalaman sehingga peneliti mampu menyelesaikan Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam.
7. Seluruh staff Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membantu peneliti dalam proses penyelesaian administrasi penulisan skripsi.
8. Pemerintah Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian kepada warga Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen yang *single parent* guna memenuhi tugas akhir sehingga peneliti mendapat informasi yang dapat mendukung penelitian ini.
9. Orang tua tercinta dan tersayangku Bapak Suwanto dan Ibu Sri Wahyuni yang selalu mendoakan, mendukung, mengingatkan, memberikan nasehat serta motivasi dan semangat setiap harinya sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.

10. Adikku tercinta Ravi Muhammad Fahrezi serta seluruh keluarga besar yang juga mendoakan dan mendukung sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Salma Nuril Maghfira, bestie sekos, sekamar, yang tidak pernah berhenti memberi saran dan motivasi saat peneliti merasa down dan overthinking dalam segala hal terutama menyangkut perkuliahan.
12. Ninda pertiwi dan Khofifaferdian Tika, temen atau bestie dirumah yang juga mendoakan serta memberi dukungan kepada penlitu dan memberi saran agar peneliti bersemangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
13. Temen-temen di kos Bpi Blok E-19 Ngaliyan
14. Temen-temen unyus
15. Seluruh teman-teman PAI D dan semua teman-teman peneliti dimanapun mereka berada.

Terimakasih kepada mereka semua yang telah mesupport, mendukung, memberi motivasi dan mendoakan peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini. Tanpa dukungan dan doa dari mereka peneliti tidak bisa apa-apa. Peneliti hanya dapat berdoa kepada Allah SWT semoga Allah membalas semua jasa baik mereka. Skripsi ini terselesaikan setelah melewati berbagai perjuangan, kesabaran dan proses yang sangat panjang. Peneliti sangat menyadari akan kekurangan pada skripsi ini, maka dari itu peneliti mengharapkan kritikan dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 2 Juni 2023

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Novi Yuniar Megawati', with a long horizontal stroke extending to the right.

Novi Yuniar Megawati

1903016141

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
MUNAQOSYAH SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
BAB II	9
STRATEGI ORANG TUA <i>SINGLE PARENT</i> DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Pendidikan Karakter Anak	9
2. Strategi Orang Tua Single Parent dalam Pendidikan Karakter Anak	37
B. Kajian Pustaka Relevan	66

C. Kerangka Berpikir	70
BAB III	
METODE PENELITIAN	73
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	73
B. Tempat dan Waktu Penelitian	73
C. Sumber Data	73
D. Fokus Penelitian	74
E. Teknik Pengumpulan Data.....	74
F. Uji Keabsahan Data	75
G. Teknik Analisis Data	76
BAB IV	78
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	78
A. Deskripsi Data.....	78
1. Deskripsi Umum Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen	78
2. Strategi Orang Tua <i>Single Parent</i> dalam Pendidikan Karakter Anak di Hadiluwih Sumberlawang Sragen.....	83
B. Analisis Data	105
C. Keterbatasan Penelitian.....	109
BAB V	111
PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	113
C. Kata Penutup	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	119

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Orbitrasi/Jarak dari pusat pemerintahan
- Tabel 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan usia
- Tabel 4.3 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin
- Tabel 4.4 Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan
- Tabel 4.5 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian
- Tabel 4.6 Prasarana Kesehatan
- Tabel 4.7 Prasarana Pendidikan
- Tabel 4.8 Prasarana Ibadah
- Tabel 4.9 Prasarana Umum
- Tabel 5.0 Data Orang Tua *Single Parent*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen terdapat lebih dari satu keluarga yang menyandang status keluarga *single parent* akibat perceraian atau kematian. Ada salah satu keluarga di Hadiluwih tepatnya di Dusun Bibis Hadiluwih yang menyita perhatian masyarakat, terutama bagi peneliti. Keluarga ini merupakan keluarga yang memiliki keterbatasan dalam permasalahan ekonomi dengan memiliki tiga anak. Selain permasalahan tersebut keluarga ini bisa menjadi keluarga *single parent* karena kematian dari sosok ayah yang sakit gagal ginjal dan sangat memprihatinkan perjalanan hidupnya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap keluarga yang menyandang status *single parent*.

Dusun Kedungdowo Hadiluwih Sumberlawang yang juga menjadi sorotan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai strategi orang tua *single parent* dalam pendidikan karakter anak. Ibu Fitri adalah seorang ibu *single parent* yang dalam kesehariannya berjualan toko kelontong dan memiliki anak yang bernama Adha. Adha adalah anak yang pendiam dan penurut walaupun adha anak laki-laki adha memiliki prestasi disekolah sekaligus menjadi anak yang rajin dalam membantu ibunya, yaitu membantu ibunya dalam berjualan ketika pulang sekolah.

Keluarga merupakan bagian terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Mereka bertempat tinggal dalam satu atap yang sama dan sangat berperan dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Ayah dan ibu

menjadi wadah utama dalam proses sosialisasi seorang anak untuk mengenal dirinya dan lingkungannya. Inilah peran orang tua yang harus memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan mental, fisik dan kepribadian dari seorang anak. Anak adalah anugerah yang sangat berharga dan indah yang dititipkan oleh Allah kepada orang tua¹.

Orang tua memiliki peran penting dalam menyalurkan pendidikan untuk anaknya. Karena pada dasarnya pendidikan seorang anak berawal dari keluarga tentunya dari orang tua. Pendidikan pertama bagi seorang anak sekaligus sebagai pondasi dasar seorang anak berasal dari lingkungan keluarga, karena pendidikan anak adalah sesuatu yang penting dan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seorang anak². Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan karakter seorang anak. Pendidikan karakter adalah suatu cara atau proses di mana anak mendapatkan penanaman nilai-nilai karakter yang berupa nilai ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan dalam melaksanakan segala bentuk aktivitas kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan sikap atau perilaku anak tersebut, baik dari sopan santunnya, keramahannya, budi pekertinya dan keinginan untuk belajar dan melaksanakan ajaran Islam³. Pendidikan karakter anak juga meliputi pendidikan akhlaq di mana seorang anak harus memiliki akhlaq yang baik. Pendidikan akhlaq merupakan suatu konsep dasar dari pendidikan agama Islam. Pendidikan akhlaq dapat didefinisikan

¹ Aini Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Impikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 5, Nomor 1, April 2011, 70.

² Khalid Ahmad Asy-Syantut, *Rumah : Pilar Utama Pendidikan Anak*, (Jakarta: Robbani Press, 2005), 6.

³ Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3. Juli 2015, 465.

sebagai pokok bahasan utama dalam perilaku seseorang, di mana di dalamnya terdapat upaya upaya yang harus dilakukan untuk menciptakan seseorang yang memiliki budi pekerti luhur dan keislaman, serta untuk membentuk kepribadian yang baik. Untuk mendapatkan keberhasilan dalam menanamkan pendidikan karakter, orang tua harus menanamkan hal tersebut kepada anak sejak dini⁴.

Keluarga yang utuh dan harmonis dapat membuat pertumbuhan dan perkembangan anak yang menyenangkan. Begitupun sebaliknya, dengan adanya sebuah keluarga yang tidak utuh baik karena kematian atau broken home, membuat perkembangan anak dapat terhambat. *Single parent* adalah, sosok ibu atau ayah yang memikul tanggung jawab sendiri sebagai kepala rumah tangga sekaligus sebagai ibu rumah tangga. *Single parent* merupakan orang tua tunggal yang terdiri dari satu orang saja. Di mana di dalam keluarga ia menyanggah dua status sekaligus yaitu berperan sebagai sosok ibu dan sosok ayah. Menjadi seorang *single parent* merupakan sebuah peran yang sangat berat terlebih bagi seorang ibu. Karena dalam keluarga yang memiliki status orang tua tunggal memiliki sebuah permasalahan yang tidak sama dengan keluarga yang utuh. Karena peran orang tua terlebih pada orang tua tunggal yaitu orang tua tunggal harus mengoptimalkan untuk membentuk karakter anak, kecakapan serta tingkah laku anak⁵.

⁴ Alwan Khoiri, *Akhlaq/Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 7.

⁵ Departemen Agama RI, *Himpunan Perundang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjent Binbaga Islam, 1992), 3.

Eksistensi orang tua tunggal di kalangan masyarakat saat ini sudah menjadi fenomena yang sudah umum atau biasa. Orang tua tunggal atau sering disebut *single parent* merupakan bagian dari keberadaan dalam keluarga⁶.

Hal tersebut didasari pada angka perceraian di Indonesia yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2018 terdapat 387247 pasangan yang bercerai, pada tahun 2019 meningkat menjadi 389240, sedangkan di tahun 2020 berjumlah 347987 pasangan, untuk tahun 2021 hingga tahun 2022 belum tercatat di Badan Pusat Statistik.⁷

Merujuk pada data Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung, tingkat perceraian keluarga Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Data tahun 2016, angka perceraian mencapai 19,9% dari 1,8 juta peristiwa. Sementara data 2017, angkanya mencapai 18,8% dari 1,9 juta peristiwa, maka ada lebih dari 357 ribu pasang keluarga yang bercerai tahun itu. Perceraian terjadi lebih banyak pada usia perkawinan di bawah 5 tahun. Kebanyakan kasus perceraian dilakukan oleh pasangan yang berusia di bawah 35 tahun. Selain itu, meningkatnya jumlah pernikahan muda selama sepuluh tahun terakhir berbanding lurus dengan meningkatnya angka perceraian.⁸

Akibat dari perceraian yaitu adanya orang tua tunggal. Orang tua tunggal dalam pengertian psikologis adalah orang tua yang terdiri dari seorang ayah atau seorang ibu yang siap menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab sebagai orangtua tunggal. Di Indonesia, keluarga *single parent* dengan ibu

⁶ Al-afifi dan Thoha Abdullah, *Hak Orang tua Pada Anak dan Hak Anak Pada Orang tua*, (Jakarta: Dar El Fikr Indonesia, 1987), 52.

⁷ BPS.go.Id (diakses pada tanggal 05 Desember 2022 pukul 19:48 WIB)

⁸ Handayani, E. Y, Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. (*Jurnal Manenity and Neonatal*, 2021), 1(5).

sebagai orang tua tunggal memiliki jumlah persentase yang besar yaitu 24 persen kepala keluarga perempuan merupakan ibu tunggal.

Menyandang status orang tua *single parent* merupakan tugas yang tidak mudah, terlebih lagi jika dalam menjalankan kehidupan sehari-hari banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapinya. Mulai dari faktor ekonomi yang tidak memadai untuk keberlangsungan hidupnya. Hal ini membutuhkan perjuangan yang begitu berat membesarkan anaknya dengan sendirian, memikul beban keluarga sendirian tanpa adanya sosok istri ataupun sosok suami⁹.

Selain itu, perbedaan pola pengasuhan juga akan berimbas pada karakter yang ditunjukkan oleh anak. Ketika mereka kehilangan salah satu orang tuanya, karakter mereka akan berbeda dengan anak yang diasuh atau tinggal dengan orang tua yang lengkap. Sebab selain harus menjadi ibu rumah tangga, ia juga harus menjadi seorang kepala keluarga bagi anaknya. Yang harus menafkahi, mendidik dan memberikan pelayanan terbaik terhadap anaknya. Karena di usia anak 7-12 tahun anak cenderung memiliki sikap meniru dari apa yang dia lihat dan apa yang dia dengar, begitu juga sebaliknya. Keadaan demikian menjadikan adanya perbedaan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Anak yang diasuh oleh *single parent* memiliki beberapa sikap yaitu tertutup, *insecure*, pesimis. Selain itu ada juga anak yang tetap bersikap tegar, kuat, optimis meski berasal dari keluarga *Single parent*.

Di sinilah orang tua harus memiliki cara atau strategi untuk menuntun proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Tentunya strategi yang dimiliki oleh setiap orang tua pasti berbeda-beda. Strategi yang digunakan harus sesuai

⁹ Istia'nah, *Kepribadian Anak Pada Keluarga Single Parent*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2010), 4-7.

dengan situasi dan kondisi anak. Strategi dari orang tua yang harus diterapkan adalah yang dapat membentuk kepribadian anak. Pribadi yang sopan, santun dan berakhlak yang baik.

Strategi adalah sesuatu hal yang dilakukan oleh seseorang yang di dalamnya terdapat perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan maksimal dan berhasil. Menurut Henry seorang ahli bisnis dan manajemen bahwa pengertian strategi ada beberapa pengertian yaitu strategi sebagai pola, strategi sebagai sebuah posisi, strategi sebagai sebuah cara dan yang terakhir pengertian strategi sebagai sebuah pandangan.

Peneliti melakukan wawancara dengan keluarga *single parent* yang berada di Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen. Menurut orang tua *single parent* mereka kesulitan dalam mendidik anak. Berdasarkan prasurvey dengan mewawancarai Bapak Kepala Desa yang dilakukan di Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen terdapat 7 dusun dan terdapat lebih dari satu keluarga yang menyandang status *single parent*, karena kematian atau perceraian. Status *single parent* bisa dari ibu ataupun ayah, yang menjadi sampel penelitian skripsi ini hanya beberapa dusun yang mempunyai anak umur 7-12 tahun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Orang Tua *Single Parent* dalam Pendidikan Karakter Anak di Hadiluwih Sumberlawang Sragen”. Penelitian ini berupaya untuk menjawab bagaimana strategi yang diterapkan oleh orang tua *single parent* terhadap pendidikan karakter untuk anaknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimanakah strategi orang tua *single parent* dalam pendidikan karakter Anak di Hadiluwih Sumberlawang Sragen, khususnya yang menyangkut strategi pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan pemberian motivasi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, secara operasional penelitian ini bertujuan untuk :

Mengetahui dan menganalisis strategi orang tua *single parent* dalam pendidikan anak di Hadiluwih Sumberlawang Sragen, khususnya yang menyangkut strategi pembiasaan, keteladanan, nasehat dan hukuman serta pemberian motivasi.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap agar hasil penelitian dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah dapat memberikan sebuah transfer pengetahuan dan pemahaman khususnya dalam konteks strategi orang tua *single parent* dalam pendidikan karakter anak di usia 7-12 tahun. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian berikutnya dan dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan sebagai suatu bahan untuk menambah pengetahuan tentang strategi dalam pendidikan karakter anak terutama bagi orang tua *single parent*

sehingga orang tua dapat memerhatikan cara untuk membentuk pendidikan karakter anak dengan baik.

- 2) Bagi anak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada anak agar senantiasa memiliki kepribadian yang baik terhadap siapapun dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama agar tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang.

BAB II

STRATEGI ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter Anak

a. Anak usia 7-12 tahun

1) Pengertian anak

Menurut R.A Koesnan “anak-anak yaitu manusia dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya¹⁰. Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah ironisnya anak-anak justru sering kali di tempatkan dalam posisi yang paling di rugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.¹¹

2) Pengertian anak usia 7-12 tahun

Anak pada usia sekitar 7-12 tahun merupakan masa-masa pertumbuhan paling pesat kedua setelah masa balita. Anak sudah lebih aktif memilih makanan yang disukai atau disebut konsumen aktif. Kebutuhan energi lebih besar karena mereka lebih banyak melakukan aktifitas fisik, misalnya olahraga, bermain, atau

¹⁰ R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung: Sumur, 2005), 113.

¹¹ Arif Gorista, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), 28.

membantu orang tua. Makanan yang beraneka ragam sangat bermanfaat bagi kesehatan yang optimal akan menghasilkan pertumbuhan yang optimal. Perhatian terhadap kesehatan sangatlah diperlukan, pendidikan juga digalakan untuk perkembangan mental yang mengacu pada skill anak.

Anak sekolah biasanya mempunyai kebiasaan jajan makanan tinggi kalori yang rendah serat, sehingga sangat rentan terjadi kegemukan atau obesitas. Jajan merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh anak-anak. Satu sisi jajan mempunyai aspek yang positif, dan dalam segi lainnya jajan juga bisa bermakna negatif. Jajan bisa diartikan makan diantara rentang waktu antara makan pagi dan makan siang yang relatif panjang, sehingga anak-anak memerlukan asupan gizi tambahan diantara kedua waktu tersebut. Masa usia sekolah dasar terbagi kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) dan siswa kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) masa ini di tandai anak mulai memasuki bangku sekolah dasar, dan dimulai sejarah baru yaitu masa pengenalan lingkungan sosial yang lebih luas.¹²

3) Pendidikan

a) Pengertian pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses mengangkat harkat, martabat untuk mempersiapkan masa depannya yang penuh tantangan, hambatan serta mengamalkan terhadap nilai-nilai

¹² A Istiany dan Rusilanti, *Gizi Terapan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 28.

yang terkandung dalam pendidikan¹³. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu proses pengembangan diri dengan berbagai macam kemampuan yang dapat dikuasai oleh manusia, seperti potensi dari akademisnya, bakat, potensi fisiknya dan daya seninya.

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional¹⁴ adalah sebuah kiat sadar serta sudah direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dan kegiatan belajar mengajar agar seluruh peserta didik dengan aktifnya dapat mengembangkan potensi dirinya agar memunyai kekuatan spiritual, kekuatan untuk mengendalikan dirinya, kepribadian, kecerdasan, memiliki akhlaq yang mulia serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dapat dipahami dari pengertian tersebut pendidikan adalah suatu usaha sadar, terencana dan sistematis.

Pengertian pendidikan bisa juga diartikan sebagai salah satu bentuk bimbingan dan pengembangan kemampuan dari peserta didik yang terarah dan melekat dalam kepribadian sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

b) Unsur-unsur Pendidikan

¹³ Abdullah Hadi, Konsep Pendidikan Al-Farabi dan Ibnu Sina, *Jurnal Ilmiah Sintesa*, Vol. 9, No. 2, Januari 2010, 18.

¹⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1)

¹⁵ Eka Prasetya dan Ianatuz Zahro, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*, (Yogyakarta: Nusamedia, 2018), 1.

Menurut Elfachmi unsur-unsur pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh kategori yaitu sebagai berikut.¹⁶

(1) Peserta didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami pendidik adalah, individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik. Peserta didik merupakan orang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

(2) Pendidik

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Pendidik adalah pengajar yang mengajar dan melatih peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran.

(3) Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan.

(4) Tujuan Pendidikan

Secara umum dan secara yuridis, tertuang dalam undang-undang sisdiknas bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

¹⁶ Amin Kunaefi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gelora Aksara, 2016), 15.

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi: *Pertama*, Memberikan arahan kepada segenap kegiatan pendidikan. *Kedua*, Sebagai sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Umumnya ada 4 jenjang tujuan di dalamnya terdapat tujuan antara lain, yaitu:

- (a) Tujuan umum pendidikan nasional Indonesia ialah manusia Pancasila.
- (b) Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya.
- (c) Tujuan kurikuler, yaitu tujuan bidang studi atau tujuan mata pelajaran.
- (d) Tujuan instruksional, yaitu materi kurikulum yang berupa bidang studi-bidang studi terdiri dari pokok-pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan.

Pertama, Materi / isi Pendidikan

Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi ini meliputi materi inti

maupun materi muatan lokal. Materi inti bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Sedangkan muatan lokal misinya adalah mengembangkan kebhinekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan. Dengan demikian jiwa dan semangat Bhinneka Tunggal Ika dapat ditumbuh kembangkan.

Kedua, Alat dan Metode

Alat yang dimaksud disini adalah berbagai alat dan media pembelajaran yang dapat menyokong hingga mengembangkan lingkungan pembelajaran menjadi lebih kondusif dan efisien dalam pelaksanaannya. Sementara itu, metode adalah kerangka kerja atau langkah-langkah yang disiapkan untuk menyajikan pendidikan agar lebih efektif dan efisien dalam tujuan tertentu.

Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan dibedakan atas yang preventif dan yang kuratif.

- (a) Yang bersifat preventif, yaitu yang bermaksud mencegah terjadinya hal-hal yang tidak dikehendaki misalnya larangan, pembatasan, peringatan, bahkan juga hukuman.
- (b) Yang bersifat kuratif, yaitu yang bermaksud memperbaiki, misalnya ajakan, contoh, nasihat,

dorongan, pemberian kepercayaan, saran penjelasan, bahkan juga hukuman.

Ketiga, Tempat Peristiwa Bimbingan Berlangsung
(Lingkungan Pendidikan)

Lingkungan pendidikan biasa disebut tri pusat pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan pendidikan merupakan tempat manusia berinteraksi timbal balik sehingga kemampuannya dapat terus dikembangkan ke arah yang lebih baik lagi. Lingkungan pendidikan sering dihubungkan dengan tripusat pendidikannya, yaitu:keluarga, sekolah, dan masyarakat.

4) Karakter

a) Pengertian Karakter

Makna karakter yang tertera dalam bahasa Inggris yaitu *character*, asal mulanya dari istilah Yunani, *character* dari tutur *charassein* yang maknanya adalah membuat runcing atau memerdalam. Wardani melaporkan bahwa karakter adalah sebuah ciri khas dar setiap individu yang tidak terlepas dari kondisi sosial adat, karena sifat atau karakter diciptakan dari area sosial adat yang khusus.¹⁷

Dalam Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat pembawaan dan kebiasaan. Pusat Bahasa

¹⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu si Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 28.

Depdiknas, mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen dan watak yang berkaitan dengan segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

Pengertian karakter menurut beberapa ahli

(1) Menurut Fasli Jalal:

Karakter adalah nilai-nilai yang memiliki ciri khas baik (mengetahui nilai kebaikan, bertekad untuk berbuat baik, nyata untuk memiliki kehidupan yang baik dan memiliki dampak yang baik terhadap lingkungan sekitarnya)

(2) Menurut Simon Philips:

Karakter adalah serangkaian tata nilai yang tertuju pada suatu sistem yang mendasari suatu pemikiran, tingkah laku dan perilaku yang telah diperlihatkan.¹⁸

(3) Menurut Doni Koesoma:

Karakter itu sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai karakteristik, gaya atau tingkah laku yang khas dari diri seseorang yang berasal dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan sekitarnya, misalnya keluarga pada masa kecil juga bawaan sejak lahir.

(4) Menurut Winnie

¹⁸ Eka Prasetya dan Ianatuz Zahro, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter melalui Sentra Bermain Peran*, (Yogyakarta: Nusamedia, 2018), 1-2.

Pertama, karakter itu menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Missal seseorang memiliki perilaku yang cenderung selalu berbohong, jahat atau rakus dapat dipastikan orang itu memiliki perilaku yang buruk. Sebaliknya, misalnya seseorang memiliki sikap jujur, suka menolong maka dapat dipastikan orang itu memiliki karakter yang mulia.

Kedua, istilah karakter berkaitan dengan kepribadian. Orang baru dapat diartikan sebagai orang yang berkarakter apabila sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁹

(5) Menurut Rousek and Warren

Karakter atau kepribadian adalah sebuah kumpulan dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologi yang menjadi landasan tingkah laku setiap individu. Kepribadian memuat kebiasaan, sikap dan lain-lain. Sifat yang khas dimiliki oleh seseorang berkembang jika seseorang memiliki hubungan dengan orang lain.

Ciri-ciri karakter yaitu:

- (a) Kepribadian adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu”
- (b) Karakter adalah hasil dari nilai-nilai dan keyakinan

¹⁹ Eka Prasetya dan Ianatuz Zahro, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter melalui Sentra Bermain Peran*, (Yogyakarta: Nusamedia, 2018), 3.

- (c) Karakter adalah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah dari keduanya
- (d) Karakter bukan sebuah reputasi atau apa yang difikirkan oleh orang lain terhadap mu.
- (e) Karakter bukan seberapa baik kamu daripada orang lain

Istilah kepribadian saling berkaitan dengan istilah karakter yang dapat diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia untuk menjalani keberlangsungan hidupnya. Pada akhirnya susunan dan situasi kehidupan yang dapat menentukan bagaimana terbentuknya karakter di lingkungan masyarakat.

Untuk menilai orang lain, orang akan melihat kepribadiannya. Umumnya, kepribadian yang baik itu menyenangkan dan menarik. Sedangkan, kepribadian yang buruk itu menjengkelkan dan menimbulkan rasa tidak suka.²⁰

Kepribadian Buruk	Kepribadian Baik
1	2
<ul style="list-style-type: none"> • Ketidakkonsistenan dalam kesatuan berpikir dan bertindak • Tidak sesuai antara apa yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsisten dalam kesatuan berpikir dan bertindak

²⁰ Eka Prasetya dan Ianatuz Zahro, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter melalui Sentra Bermain Peran*, (Yogyakarta: Nusamedia, 2018), 4.

<ul style="list-style-type: none"> • dikatakan dengan yang dilakukan • Sering ingkar janji dan suka berbohong 	<ul style="list-style-type: none"> • Antara yang dikatakan dan dilakukan sesuai • Tidak pernah ingkar janji dan tidak suka berbohong • Produktif, menghasilkan sesuatu yang berguna minimal bagi dirinya
1	2
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan orang lain. • Perilaku dan tingkahnya berubah-ubah • Kikir dan tidak suka memberi 	<p>sendiri dan akan lebih baik kalau bagi orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kreatif, suka menemukan hal-hal baru yang berguna dan memudahkan menghadapi masalah • Perilaku dan tingkahnya tidak aneh-aneh dan tidak harus sama dengan orang lain.

Tabel. Perbedaan Kepribadian Buruk dan Baik

a. Bentuk-bentuk Nilai-nilai Karakter:

Kementrian Pendidikan Nasional (2010) memaparkan 18 nilai karakter yang disusun melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, yaitu:

- 1) Religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut,

termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja Keras, yakni perilaku menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun

persoalan. Namun, hal ini bukan berarti tidak boleh melemparkan tugas dan tanggungjawab kepada orang lain.

- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

- 14) Cintai damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggungjawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, social, masyarakat, bangsa Negara maupun agama.

Dari 18 karakter tersebut yang dipraktekkan/didikan ada 7 karakter beserta dalilnya sebagai berikut.

b. Dalil mengenai beberapa karakter

1. Religius

Masuk Islam secara Kaffah (Keseluruhan)

Ada yang menerjemahkan bahwa secara keseluruhan berarti kembali ke Al-Quran dan al-Hadiş, semua perbuatan atau amal ibadah harus sesuai atau tidak bertentangan dengan yang terdapat dalam Al Quran dan al-Hadiş.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah [2] ayat 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.”²¹

2. Jujur

Perintah jujur telah tercantum dalam Al-Quran dan al-Hadis. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Ahzab [33] ayat 70 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”²²

Hadis pentingnya jujur dinarasikan Abdullah, berikut al-Hadisnya,²³

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

²¹ Al-Qur'an, Surat al-Baqarah ayat 208, *Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 50.

²² Al-Qur'an, Surat al-Ahzab ayat 70, *Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 427.

²³ Hadis Shahih Muslim Nomor 4719

“Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur.” (HR Muslim).

3. Toleransi

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur’an Surat Yunus

[10] ayat 40 sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ

“Dan diantara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur’an dan diantaranya ada pula orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih menegenal orang-orang yang berbuat kerusakan”.²⁴

al-Hadîs tentang toleransi dan agama yang dicintai oleh Allah

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)’.” (HR Bukhari).²⁵

4. Kerja Keras

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur’an Surat al-

Ankabut [29] ayat 17 sebagai berikut:

²⁴ Al-Qur’an, Surat Yunus ayat 40, *Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 213.

²⁵ Nurliana Damanik, Toleransi dalam Islam, *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, (2019), 7.

فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Maka carilah rezeki di sisi Allah, kemudian beribadah dan bersyukur kepada Allah. Hanya kepada Allah kamu akan dikembalikan.”²⁶

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

“Tidak ada seseorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya (bekerja) sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud as. memakan makanan dari hasil usahanya sendiri.” (HR. Bukhari)²⁷

5. Tanggung Jawab

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur’an Surat al-Mudtastsir [74] ayat 38 sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya”²⁸

عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسٌ تَجِبُ لِلْمُسْلِمِ عَلَى أَخِيهِ رَدُّ السَّلَامِ وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ

²⁶ Al-Qur’an, Surat al-Ankabut ayat 29, *Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 398.

²⁷ Kitab Shahih Bukhari Juz 2 Kitab tentang Jual Beli no Hadis 2072, 12.

²⁸ Al-Qur’an, Surat al-Mudtastsir ayat 38, *Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 50.

Dari Ibnu al-Musayyab bahwa Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Kewajiban seorang muslim terhadap sesama muslim ada lima: Menjawab salam, mendoakan yang bersin, memenuhi undangan, mengunjungi yang sakit, dan ikut mengantar jenazah.” (HR Muslim)²⁹

6. Disiplin

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur’an Surat al-Isra [17] ayat 89 sebagai berikut:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا

“Dan sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur’an ini dengan bermacam-macam perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak menyukainya bahkan mengingkari(nya).³⁰

Maksud dari ayat tersebut yaitu, (Dan sesungguhnya Kami telah jelaskan) telah Kami terangkan (kepada manusia dalam Al-Qur’an ini tiap-tiap macam perumpamaan) lafal min kulli matsalin menjadi sifat bagi lafal yang tidak disebutkan artinya, contoh dari setiap perumpamaan supaya mereka mengambil pelajaran darinya (tapi kebanyakan manusia tidak

²⁹ Hadis Shahih Bukhari dan Muslim dengan menyebutkan 5 hak muslim terdapat muslim lainnya, no. 2162.

³⁰ Al-Qur’an, Surat al-Isra ayat 89, *Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 291.

mau) yakni penduduk Mekah (kecuali mengingkarinya) mengingkari kebenaran yang dibawanya.³¹

7. Cinta Damai

Budaya Perdamaian dalam Berperang, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Anfal [8] ayat 61 sebagai berikut:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui”³²

Mencintai saudaranya sendiri

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri,” (HR Bukhari dan Muslim)³³

c. Prinsip Penanaman Nilai-nilai Karakter

³¹ Khuzaeni, “Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Disiplin”, https://wislah.com/ayat-tentang-disiplin/#Ayat_Al_Quran_Tentang_Disiplin_Surat_Al_Isra_Ayat_84, diakses pada 11 Maret 2023

³² Al-Qur'an, Surat al-Anfal ayat 61, *Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 184.

³³ Abu Abdillah Muhammad, *Shahih al-Bukhari, Juz I*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 9.

Menurut Lickona, Schaps serta Lewis dalam Nurul Hidayah, melaksanakan pembelajaran karakter wajib didasarkan terhadap beberapa prinsip sebagai berikut:³⁴

- 1) Menaikkan nilai-nilai dasar etika selaku dasar dari karakter.
- 2) Mengenali karakter dengan cara menyeluruh agar melengkapi pandangan, perasaan serta tindakan.
- 3) Memakai pendekatan yang proaktif serta efisien untuk menciptakan karakter.
- 4) Memiliki komunitas sekolah yang memiliki perhatian.
- 5) Memberikan peluang kepada anak untuk membuktikan bahwa anak memiliki sikap yang baik dan bagus.
- 6) Memberikan penjabatan kepemimpinan akhlaq serta dorongan besar dalam membuat inisiatif pembelajaran karakter.
- 7) Mengikutsertakan keluarga serta lingkungan sekitar selaku teman kerja dalam upaya untuk menciptakan karakter anak.

5) Pendidikan Karakter Anak

a) Pengertian Pendidikan Karakter Anak

Raharjo mengartikan pendidikan karakter sebagai proses pendidikan secara menyeluruh yang menghubungkan dimensi moral dalam ranah sosial untuk kehidupan peserta didik sebagai dasar bagi terbentuknya generasi yang memiliki kualitas yang baik dan mampu hidup mandiri serta berpegang

³⁴ Nurul Hidayah, *Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, (Desember 2015), Vol. 2 No. 2.

teguh pada prinsip dalam suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.³⁵

Creasy, menjelaskan pendidikan karakter sebagai suatu cara agar mendorong peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dengan kemampuan dalam berfikir dan mampu hidup mandiri pada prinsip moral dalam kehidupannya dan memiliki kekuatan melakukan sesuatu yang ‘benar’, meskipun disandingkan pada berbagai gangguan atau halangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak ada batas pada penyaluran pengetahuan terhadap nilai-nilai yang baik, akan tetapi lebih dari itu dapat dijangkau terhadap bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut melekat dalam totalitas pikiran-tindakan.

Dalam grand desain pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.³⁶

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dan berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-

³⁵ Raharjo, “*Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlaq Mulia*”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*” (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional), Vol. 16, No. 3, Mei 2010.

³⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 19-20.

nilai luhur yang menjadi jati dirinya, terwujud dalam komunikasi dengan Tuhan-Nya, diri sendiri, antarsesama dan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai luhur itu antara lain: kejujuran, kemandirian, kesopanan, kesantunan, akhlaq yang mulia serta cerdas dalam berfikir logis. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang mampu mengembangkan nilai-nilai kepribadian pada peserta didik sehingga dapat memaknai kepribadian dari dirinya masing-masing.³⁷

b) Tujuan pendidikan karakter Anak:³⁸

Tujuan pendidikan karakter anak adalah sebagai berikut.

- (1) Mengembangkan kemampuan kalbu/nurani/afektif sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- (2) Mengembangkan suatu kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai yang menyeluruh dan tradisi kebudayaan yang religius.
- (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan serta bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.

³⁷ Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas.), Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010, 282.

³⁸ Said Hamid Hasan dkk, "*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*", *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), 7.

- (4) Mengembangkan potensi untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan inovatif serta memiliki wawasan berkebangsaan.
- (5) Mengembangkan di setiap lingkungan di mana dia berada sebagai lingkungan yang jujur, aman, nyaman dan penuh dengan kekuatan.

c) Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Anak

(1) Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter anak di Indonesia didasarkan pada sembilan pondasi karakter dasar sebagai berikut.

- (a) Cinta kepada Allah SWT, alam semesta beserta isinya
- (b) Bertanggung jawab, disiplin dan mandiri
- (c) Bersikap jujur
- (d) Hormat dan sopan santun
- (e) Menjadi orang yang penyayang, peduli dan mau bekerjasama
- (f) Memiliki sikap percaya diri, kreatif, kerja keras dan semangat
- (g) Bersikap kepemimpinan dan adil
- (h) Baik dan rendah hati
- (i) Memiliki sikap saling menghargai, menghormati, cinta damai dan persatuan

Nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat di kelompokkan menjadi empat macam :

Pertama, agama. Warga Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasarkan pada ajaran agama dan kepercayaan.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia berlandaskan pada prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang disebut dengan Pancasila. Dengan ini pendidikan karakter di Indonesia bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang lebih baik dan memiliki kemampuan yang ada dalam dirinya masing-masing.

Ketiga, budaya. Di dalam berbangsa dan bernegara tidak mungkin manusia yang hidup bermasyarakat tidak didasari dengan nilai-nilai budaya yang diakui dalam masyarakat tersebut. Karena nilai-nilai budaya tersebut dijadikan sebagai makna terhadap suatu proses komunikasi antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini tujuan pendidikan nasional dijadikan sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, yang telah dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional ini adalah sumber yang paling utama dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.³⁹

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 89-90.

(2) Tahapan-tahapan Pendidikan Karakter Anak

Pengembangan karakter sebagai suatu proses yang tidak ada hentinya terbagi menjadi 4 tahapan:

Pertama, pada usia dini, dalam usia dini ini dapat disebut sebagai tahap pembentukan karakter. *Kedua*, pada usia remaja, dalam usia ini dapat disebut sebagai tahap pengembangan. *Ketiga*, pada usia dewasa, dalam usia ini dapat disebut sebagai tahap pematangan. *Keempat*, pada usia tua, dalam usia ini dapat disebut sebagai tahap pembijaksanaan. Karakter juga dapat dikembangkan melalui tahap pengetahuan atau *knowledge*, *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Dalam hal ini, karakter tidak hanya sebatas pada pengetahuan. Dengan demikian dibutuhkan beberapa komponen karakter yang baik yaitu, pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan perbuatan moral.

Untuk membentuk karakter pada anak dibutuhkan konsep dasar untuk terbentuknya kepribadian yang baik pada anak tersebut. Menurut Megawangi ada tiga konsep atau kebutuhan dasar anak yang harus terpenuhi yaitu maternal bonding (kelekatan psikologis pada ibunya), rasa aman dan stimulasi fisik dan mental.⁴⁰

(3) Faktor-faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

⁴⁰ Ratna Megawangi, *Menyemai Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2011), 4.

Dalam tinjauan ilmu akhlaq dijelaskan bahwa segala tingkah laku dan perbuatan manusia yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan akibat dari adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi dari luar diri manusia. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

Pertama, faktor insting (naluri). Berbagai sikap, tindakan dan perbuatan manusia termotivasi oleh kemampuan yang dipengaruhi oleh insting seseorang. Insting adalah suatu yang melekat dalam diri manusia yang sudah ada sejak manusia itu lahir.

Kedua, faktor adat/kebiasaan. Adat atau kebiasaan adalah suatu tindakan atau tingkah laku seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Seperti berpakaian, makan, tidur dan olahraga. Sebuah sikap yang sudah menjadi adat atau kebiasaan tidak hanya cukup dilakukan berulang-ulang saja, namun harus disertai dengan kesukaan dan kenyamanan hati terhadapnya.

Ketiga, faktor yang memengaruhi berhasil atau tidaknya pendidikan karakter adalah faktor keturunan. Dapat dilihat secara langsung ataupun tidak langsung, keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap anak. Faktor keturunan ini terdiri atas:

- (a) Warisan khusus kemanusiaan
- (b) Warisan suku atau bangsa
- (c) Warisan khusus dari orang tua

Sifat-sifat anak dapat terbentuk dari sifat orang tua juga, terkadang anak mewarisi sifat dari salah satu orang tuanya. Sifat yang diturunkan orang tua kepada anaknya bukan sifat yang tumbuh dan matang karena pengaruh dari lingkungan, adat dan pendidikan melainkan sifat itu berasal dari bawaan sejak lahir.

Keempat, lingkungan. Salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya pendidikan karakter pada anak yaitu dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan itu sendiri dapat dibagi menjadi 2 macam:

- (a) Lingkungan Alam

Alam yang melekat pada kehidupan manusia adalah faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan dapat melemahkan dan menguatkan atau mematangkan tumbuh kembangnya bakat yang ada pada diri seseorang, semua itu tergantung juga pada situasi dan kondisi lingkungan yang menjadi tempat tinggal. Sekiranya lingkungan sekitar memberikan aura yang positif maka akan menjadi dorongan untuk seseorang dapat tumbuh dengan baik, namun sebaliknya jika lingkungan sekitar memberikan aura yang negatif maka

itu akan menjadi sebuah rintangan dalam perkembangan bakat seseorang.

(b) Lingkungan Pergaulan

Manusia diciptakan menjadi makhluk sosial yaitu makhluk yang saling membutuhkan bantuan orang lain. Karena itulah manusia harus bergaul. Akan tetapi pergaulan akan saling mempengaruhi manusia dari segi tingkah laku, pikiran dan sifat. Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori yaitu:

Pertama, lingkungan dalam rumah tangga. Orang tua menjadi pelopor utama dalam akhlaq anaknya, akhlaq orang tua akan mempengaruhi akhlaq anaknya.

Kedua, lingkungan sekolah. Akhlaq seorang anak dapat dibimbing dengan baik menurut pendidikan yang diberikan oleh pendidik di sekolah.

Ketiga, lingkungan yang bersifat umum dan bebas. Hal ini sesuai dengan situasi dan kondisi dimana lingkungan tersebut dianggap baik atau tidak baik. Jika anak bergaul dengan seseorang yang nakal maka anak akan terdorong pula untuk berbuat kenakalan, begitupun sebaliknya jika anak bergaul sesuai dengan umurnya dalam bidang-bidang kebaikan maka anak itu akan dipastikan terbawa dalam kebaikan pula.⁴¹

⁴¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 217-224.

2. Strategi Orang Tua Single Parent dalam Pendidikan Karakter Anak

a. Orang Tua *Single Parent*

1) Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah pimpinan dalam suatu rumah tangga atau keluarga dan sangat menentukan terhadap baik atau buruknya kehidupan itu di masa yang akan datang. Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah “Ayah ibu kandung (orang-orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai dan ahli). Orang yang dihormati, disegani dikampung.”

Orang yang dimaksud dalam konteks ini adalah ayah dan ibu. Ayah adalah pemimpin dalam keluarga yang senantiasa berusaha untuk mencari nafkah guna memenuhi segala kebutuhan keluarga. Ibu adalah pendamping dari ayah yang memiliki tanggung jawab dalam keluarga sebagai pemelihara suasana di dalam rumah dan mengatur kehidupan dalam rumah tangga terutama dalam mengutus anak-anaknya. Kebutuhan yang harus dipenuhi dalam rumah tangga meliputi kebutuhan jasmani seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian, rumah dan sebagainya. Anak adalah anugerah, amanah dari Allah SWT. yang dititipkan kepada orang tua. Oleh karenanya orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang besar terhadap anak-anaknya, baik di dunia maupun di akhirat.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah dengan membina terus menerus, menjaganya, merawatnya, melindunginya, membesarkannya, menjamin kesehatannya,

mendidiknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ilmu-ilmu agama dan membahagiakan anak di dunia dan akhirat. Hal ini dapat dilakukan oleh semua orang tua, maka generasi yang akan datang harus mempunyai kekuatan mental dalam menghadapi perubahan dalam masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Al-Ghazali⁴² bahwa anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju padanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik akibat akan tumbuh atas kebaikan itu dan akan bahagia di dunia dan akhirat. Dan kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidiknya akan dapat kebahagiaan pula, tetapi jika dibiasakan jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa orang tua sangat berperan dalam memimpin keluarganya, terutama pada anak-anak. Orang tua sangat menentukan arah di mana dan ke mana anak itu akan dibentuk. Apabila anak itu dibentuk dalam lingkungan yang buruk lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan perubahan-perubahan yang tercela biasanya menghasilkan pribadi anak yang tercela karena semua itu tergantung dari peranan orang tua yang memimpin keluarganya.

Hal ini sesuai dalam firman Allah dalam al-Qur'an Surat an-Nisa' [4] ayat 9 sebagai berikut :

⁴² Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Kediri: Maktabah Ukhuwah, 1992), 9.

وَأَيْخُنَشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُقِيمُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.⁴³

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang tua bertanggung jawab untuk membina keluarga dan mendidik anak-anaknya dengan sebaik mungkin, setiap orang tua harus memiliki sikap waspada untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah. Apabila anak disebut sebagai anugerah dan amanah maka orang tua memiliki tanggung jawab atas hidup anaknya, memelihara dengan sebaik-baiknya maka orang tua akan mendapatkan pahala. Akan tetapi sebaliknya, jika orang tua salah mendidik dan tidak bertanggung jawab atas amanah yang telah dititipkan Allah maka akan mendapatkan dosa, karena orang tua adalah pemimpin dalam berlangsungnya kehidupan rumah tangga dan setiap kepemimpinannya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah di akhirat kelak.

Jika anak sudah masuk sekolah peranan orang tua masih tetap dan akan selalu dibutuhkan dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada anak, pengawasan jika anak di luar sekolah, maupun dalam bentuk kerjasama dengan pihak sekolah. Orang tua

⁴³ Al-Qur'an, Surat an-Nisa ayat 9, *Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 78.

yang bijaksana akan senantiasa mengikuti perkembangan anaknya di sekolah serta berusaha mengetahui kemampuan pendidikan yang dimiliki oleh anaknya.

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa awal-awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Orang tua menurut Miami M, Ed orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.⁴⁴

2) Pengertian *Single parent*

Single Parent adalah orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anak dengan sendirian tanpa adanya bantuan dari pasangan. *Single parent* memunyai tanggung jawab besar dalam mengatur kelangsungan hidup keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan yang rumit dibandingkan dengan keluarga yang lengkap.⁴⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa keluarga *single parent* merupakan kesatuan kecil dalam masyarakat yang bekerja, mendidik, melindungi, merawat anak mereka sendiri tanpa ada bantuan dari pasangannya, baik tanpa ayah ataupun tanpa ibu

⁴⁴ Elia Rosa, *Strategi Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Mendidik Aklaq Anak di Desa Simping Sungai Duren Kecamatan Jambi Luar Kota*, (Jambi: Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi, 2019), 6-11.

⁴⁵ Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup Single Parent", *Jurnal Siologi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, Surabaya), Vol. 3, No. 1, April 2013, 90.

yang disebabkan oleh suatu hal, baik kehilangan ataupun berpisah dengan pasangannya.

3) Penyebab *Single Parent*

a) *Single parent* karena perceraian

Perceraian merupakan salah satu bagian dari kehidupan rumah tangga. Adanya perceraian disebabkan karena perkawinan meskipun tujuan utama dari seseorang menikah bukanlah untuk bercerai, akan tetapi perceraian merupakan sunnatullah meskipun penyebabnya berbeda-beda. Perceraian bisa terjadi karena ditinggal mati (cerai mati) atau terjadinya pertengkaran yang diakibatkan tidak adanya kecocokan dalam rumah tangganya.⁴⁶

Penyebab perceraian dalam suatu perkawinan yaitu sebagai berikut:⁴⁷

- (1) Perekonomian keluarga, suami menganggur dan tidak ada pemasukan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.
- (2) Krisis moral, terjadi karena perselingkuhan yang dilakukan salah satu pasangan dengan orang lain yang bukan pasangannya yang sah.

⁴⁶ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebeni, *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 49.

⁴⁷ Syafari Soma, Hajaruddin, *Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif*, (Bandung: Nuansa, 2000), 29.

- (3) Poligami, hal ini cenderung bagi seorang suami untuk memiliki istri lagi padahal sudah memiliki istri yang sah.
- (4) Tidak ada tanggung jawab antara suami dan istri selama perkawinan, pasangan membiarkan pasangannya hidup sendiri dalam waktu yang lama dan meninggalkan kewajiban yang seharusnya.
- (5) Kesehatan biologis, tidak mampu memenuhi kebutuhan seksual pasangannya karena memiliki gangguan pada kesehatannya.
- (6) Campur tangan pihak ketiga, ada orang ketiga yang ikut andil dalam hubungan rumah tangga.
- (7) Perbedaan ideologi politik dan agama.

b) ***Single parent* karena kematian**

Menjadi *Single parent* yang disebabkan oleh kematian salah satu dari pasangan akan menimbulkan beberapa permasalahan yang akan dihadapi oleh anggota keluarga. Kehilangan sosok ibu akan jauh lebih menyiksa daripada kehilangan ayah. Karena ibu adalah sosok yang baik dalam merawat dan paling mengerti terhadap apapun yang dibutuhkan anaknya. Sosoknya yang penyayang dan penuh perhatian dari ibu tidak dapat tergantikan, oleh karena itu sosok ibu sangat berperan penting dalam berlangsungnya kehidupan dalam keluarga.

Semakin bertambahnya usia, sebenarnya kehilangan sosok ayah sering ditemui lebih serius daripada kehilangan sosok ibu, apalagi bagi anak laki-laki. Bagi anak laki-laki yang lebih besar menganggap kematian dari ayahnya dia tidak akan mempunyai sumber identifikasi sebagaimana sebagai seorang teman mereka dan mereka yang cenderung tidak suka tunduk pada wanita di rumah sebagaimana halnya di sekolah.⁴⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa dalam pembentukan kepribadian anak agar menjadi anak yang sopan, santun dan memiliki kepribadian yang baik perlu adanya dorongan dari orang tua. Karena orang tua merupakan madrasah pertama dalam kehidupan seorang anak.

4) Macam-macam *Single Parent*

a) *Single Parent Mother*

Single parent mother adalah ibu yang berstatus sebagai orang tua tunggal yang memiliki tanggung jawab yang bertambah, selain merawat, mendidik, membimbing, membesarkan anak, mengurus rumah tangga ibu juga menggantikan sebagai seorang kepala rumah tangga yang harus menafkahi keluarganya dan mengambil keputusan untuk kebaikan keluarganya. Seorang *single parent mother* memiliki tanggung jawab yang besar untuk membesarkan

⁴⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 134.

anaknyanya. Menggantikan peran seorang ayah bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan, karena disamping itu ibu harus mengurus segala bentuk urusan rumah tangga.

b) *Single Parent Father*

Single parent father adalah ayah yang berstatus sebagai orang tua tunggal yang perannya menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, merawat dan memerhatikan kondisi psikis anaknya. Selain menggantikan peran seorang ibu, ayah tidak boleh terlepas dari perannya sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keberlangsungan hidup keluarganya, agar keluarganya tetap tercukupi segala kebutuhannya.⁴⁹

b. Strategi

1) Pengertian Strategi

a) Secara bahasa

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “*strateos*” yang diartikan suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan. Kata strategi ini awalnya digunakan dalam

⁴⁹ Ardianti, *Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun* (Studi Kasus di Desa Kala Kecamatan Donggo), (Skripsi, FITK UIN Mataram, Mataram, 2022), 33-34.

lingkungan militer, namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang dan memiliki esensi yang relatif sama.⁵⁰

b) Secara istilah

Strategi adalah cara yang diikuti tindakan-tindakan dan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu yang umumnya adalah suatu keberhasilan. Oleh sebab itu, strategi lebih mengutamakan cara orang tua untuk mendidik anak dalam keluarga supaya anak tetap berada dalam norma-norma dan nilai-nilai budaya.

Secara umum, strategi adalah suatu pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam rukun tertentu. Strategi dapat dikatakan strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mendefinisikan faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara menyeluruh, efisien dalam pandangan dan memiliki cara untuk mencapai tujuan secara efektif.⁵¹

Definisi menurut Chandler, strategi adalah pencapaian tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

⁵⁰ Laksmi Dewi dan Masitoh, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), 3.

⁵¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), 326-327.

Menurut Quinn strategi adalah pola atau rencana yang menggabungkan tujuan, kebijakan dan tindakan utama dalam hubungan yang melekat. Strategi yang baik dapat membantu organisasi dalam menyebarkan sumber daya yang dimiliki dalam bentuk berbasis kompetensi dari dalam serta kemampuan mencegah lingkungan.

c) Dapat dipahami

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa strategi adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau keberhasilan dalam individu atau suatu kelompok.

c. Strategi Orang Tua *Single Parent* dalam Pendidikan Karakter Anak

1) Strategi Pembiasaan

a) Pengertian Strategi Pembiasaan

Pembiasaan secara bahasa berasal dari kata biasa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia biasa artinya umum, seperti sedia kala dan tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Strategi pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku serta berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berisikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Strategi pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak dalam berfikir, bersikap dan bertindak. Strategi ini sangat praktis dalam pembinaan

dan pembentukan karakter anak untuk meningkatkan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam pembinaan sikap, strategi pembiasaan efektif digunakan untuk melatih kebiasaan yang baik kepada anak.

Dalam aktivitas sehari-hari, pembiasaan adalah suatu hal yang penting karena pembiasaan mendorong agar mempercepat perilaku. Tanpa adanya pembiasaan, hidup seseorang akan berjalan lambat, karena sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu setiap apa yang akan dilakukannya.

Dengan demikian, strategi pembiasaan adalah cara yang dilakukan secara berulang-ulang dan mempunyai tujuan membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁵²

Apabila dikaitkan dengan metode pengajaran dalam pendidikan agama Islam, pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan siswa dalam berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan ajaran agama Islam.⁵³

⁵² A. Mustika Abidin, “Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ektrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Kependidikan*, (Vol. 12, No. 2, tahun 2018), 191-192.

⁵³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

Proses pembiasaan dinilai sangat efektif jika dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang Allah telah berikan harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.⁵⁴

Hal ini sesuai dalam firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah [2] ayat 45 sebagai berikut:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”⁵⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa dan mintalah pertolongan atas segala urusan kalian melalui kesabaran dengan seluruh jenisnya dan juga shalat, sesungguhnya hal tersebut amat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu. Yaitu orang yang takut kepada Allah dan mengharapkan apa-apa yang ada di sisi-Nya, serta meyakini bahwa mereka benar-benar akan berjumpa dengan

⁵⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 130.

⁵⁵ Al-Qur'an, Surat al-Baqarah ayat 45, *Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 7.

Tuhan mereka setelah kematian, dan bahwasanya mereka akan kembali kepadanya pada hari kiamat untuk menghadapi perhitungan dan pembalasan amal perbuatan mereka.⁵⁶

b) Syarat-syarat pemakaian strategi pembiasaan

Jika ditinjau dari segi psikologi, kebiasaan sangat erat dengan figur panutan dalam berperilaku. Seorang anak akan terbiasa shalat jika orang tua yang disini merupakan figure panutan selalu mengajak dan memberikan contoh kepada anak tersebut dengan melaksanakan shalat setiap waktu shalat. Untuk dapat mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan ada beberapa syarat yang harus dilakukan, yaitu:

- (1) Mulailah pembiasaan sebelum terlambat. Waktu yang dinilai sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan pembiasaan ini adalah sejak usia bayi, karena pada saat itu lah anak memiliki rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya dan kepribadian anak secara langsung dapat terbentuk. Positif ataupun negatif sebuah kebiasaan itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- (2) Lakukanlah pembiasaan tersebut secara kontinyue, teratur dan terprogram sehingga akan membentuk

⁵⁶<https://muslim.or.id/60368-jadikanlah-sabar-dan-sholat-sebagai-penolongmu.html>, diakses pada tanggal 11 Maret 2023

sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Disini faktor pengawasan sangat menentukan pencapaian dalam keberhasilan dari proses tersebut.

c) Kelebihan dan kekurangan strategi pembiasaan

Sebagaimana strategi yang ada dalam proses pendidikan lainnya, suatu pendekatan pasti tidak lepas dengan dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam strategi pembiasaan.

(1) Kelebihan

Strategi pembiasaan memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- (a) Lebih menghemat tenaga dan waktu
- (b) Tidak hanya mencakup aspek batin, tetapi juga mencakup aspek jasmani
- (c) Strategi pembiasaan merupakan strategi yang dinilai paling sukses dalam membentuk kepribadian anak.

(2) Kekurangan

Kekurangan dari strategi pembiasaan ini adalah sangat membutuhkan tenaga orang tua yang dapat dijadikan panutan dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak. Maka dari itu, membutuhkan orang tua yang mampu menyeimbangkan antara perkataan dan

perbuatan sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa orang tua hanya mampu memberikan contoh sesuai apa yang telah disampaikan kepada anaknya.⁵⁷

2) Strategi Keteladanan (hal yang dapat dicontoh oleh anak)

a) Pengertian Keteladanan

Keteladanan secara bahasa, berasal dari kata “*teladan*” yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*.⁵⁸

Pendidikan karakter yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dapat diterapkan orang tua dengan memberi teladan beribadah tepat waktu, berbicara jujur, mempunyai sikap pengasih dan penyayang antar keluarga, menerapkan sikap dan adab berbicara yang baik ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau teman sebayanya. Sikap tersebut akan menjadi contoh bagi anak.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Armai Aried tentang keteladanan: Seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberi teori kepada anak didik, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan sehingga anak didiknya dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur

⁵⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 97-98.

⁵⁸ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 185.

paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.⁵⁹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keteladanan adalah sistem yang diterapkan oleh pendidik yang tidak hanya melakukan transfer pengetahuan namun harus menjadi panutan dalam pengalaman materi yang telah diajarkan. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode efektif keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindakan-tindakannya dan tata santunnya.

Jadi, keteladanan dalam proses pendidikan adalah salah satu cara yang efektif digunakan untuk mempersiapkan dan membentuk utama bagi tingkah laku, sopan santun yang dapat ditiru dan diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menjadi sosok guru sekaligus model pembelajaran bagi anak dalam proses pendidikan karakter yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Keteladanan yang ditunjukkan orang tua kepada anak dapat menjadi kebiasaan yang melekat sebagai ciri khas sikap dan perilaku anak dalam bergaul di masyarakat.

Hal ini sesuai dalam firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Ahzab [33] ayat 21 sebagai berikut:

⁵⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 122.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁶⁰

Dari ayat diatas menjelaskan betapa pentingnya keteladanan sehingga Allah SWT menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui mode yang harus layak dicontoh.

b) Bentuk-bentuk Keteladanan

Ada dua bentuk keteladanan yaitu yang disengaja atau dipolakan sehingga sasaran perubahan perilaku dan pemikiran anak sudah direncanakan atau ditargetkan dan keteladanan yang tidak sengaja atau berjalan secara langsung tanpa sengaja (spontan).

(1) Keteladanan yang disengaja

Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang dilakukan oleh pendidik (orang tua) dengan sengaja memberikan contoh yang baik, baik melalui perkataan maupun perbuatan agar anak dapat menirunya⁶¹. Perkataan orang tua harus sopan dan menggunakan

⁶⁰ Al-Qur'an, Surat al-Ahzab ayat 33, *Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 420.

⁶¹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 159.

bahasa yang baik, begitupun dengan perbuatannya harus mencerminkan perilaku yang baik.

Dalam pembentukan karakter anak, keteladanan yang disengaja dapat berupa pemberian contoh secara langsung kepada anaknya melalui kisah-kisah Nabi, yang didalam kisah tersebut banyak hal yang patut dicontoh oleh anak. Misalnya, orang tua sengaja membaca basmalah setiap memulai aktivitas, senantiasa bertutur kata yang santun, jujur dan sebagainya.

(2) Keteladanan yang tidak disengaja

Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan yang tidak mempunyai maksud untuk memengaruhi orang lain atau mungkin ia tidak menyadari bahwa ia ditiru atau dicontoh orang lain. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan dan lain sebagainya⁶². Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab dihadapan Allah dalam segala hal yang diikuti orang lain sebagai pengagumnya. Semakin

⁶² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), 19.

tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk keteladanan terbagi menjadi dua, yaitu keteladanan disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja ini berarti orang tua sengaja memberikan contoh yang baik kepada anaknya baik melalui perbuatan maupun perkataan agar anak dapat menirunya. Seperti bertutur kata yang sopan, selalu baca doa sebelum melakukan aktivitas dan sebagainya. Sedangkan untuk keteladanan yang tidak disengaja berjalan langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab dihadapan Allah dan segala yang diikuti oleh orang lain sebagai penganggunya.

c) Kelebihan dan Kekurangan Strategi Keteladanan⁶³

(1) Kelebihan

- (a) Melalui keteladanan akan memudahkan anak didik dalam menerapkan atau mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya.
- (b) Akan memudahkan pendidik (orang tua) dalam mengevaluasi hasil belajar.

⁶³ Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), 154

(c) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.

(d) Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.

(e) Terciptanya hubungan yang harmonis

(3) Kekurangan

(a) Jika figure yang mereka contoh tidak baik, maka anak didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik.

(b) Jika hanya memberikan teori tanpa adanya pengaplikasian maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.

3) Strategi Nasehat dan Hukuman

a) Nasehat

(1) Pengertian Nasehat

Mau'izhah atau sering disebut dengan nasehat adalah petunjuk dari orang tua kepada anak apabila ada suatu ketidakcocokan antara sikap anak dengan nilai karakter yang seharusnya dilakukan. Nasehat yang diberikan orang tua kepada anaknya dapat menjadi tolak ukur dan membuka pemikiran baru bagi anak untuk memperbaiki diri setelah anak melakukan kesalahan dalam bersikap dan bertingkah laku yang tidak sesuai. Pengertian lain

menjelaskan bahwa mau'izhah atau nasehat adalah suatu upaya untuk memberi nasehat tentang kebenaran dengan cara mengingatkan, menegur, mengajak dan mengarahkan disertai dengan penjelasan tentang baik dan buruknya sesuatu.

Nasehat merupakan upaya yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak serta mempersiapkan akhlak, jiwa dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami kedalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.⁶⁴

(2) Penerapan Staretegi Nasehat

- (a) Pelajaran dan nasehat yang baik
- (b) Melalui pelajaran, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang meneyentuh
- (c) Melalui suatu nasehat, bimbingan dan arahan
- (d) Dengan tutur kata yang lembut, pelan-pelan, bertahap dan sikap kasih sayang.

(3) Kelebihan

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, terjemahan Jamaludin Miri, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 394-396.

- (a) Dalam waktu yang singkat dapat menyampaikan bahan/materi lebih dari satu.
 - (b) Fleksibel
 - (c) Dapat membangun keakraban
 - (d) Jika strategi ini berhasil dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat
- (4) Kekurangan
- (a) Terkadang sulit untuk memahami pemahaman anak
 - (b) Karena strategi ini disampaikan secara lisan terkadang merasa lesu karena harus berbicara terus menerus
 - (c) Jika tidak memperhatikan psikologis anak, maka bisa terjadi pemahaman yang kabur atau tidak jelas.
 - (d) Dapat menimbulkan kebosanan.⁶⁵

Dalil nasehat terdapat dalam firman Allah dalam al-Qur'an Surat an-Nahl [16] ayat 125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁶⁵ <https://hjr2009.wordpress.com/2013/02/02/aplikasi-metode-mauidzhah-dalam-%E2%80%8E-pendidikan-aqidah/>, diakses pada tanggal 25 Mei 2023

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”⁶⁶

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa mendidik dan membina akhlak anak dapat dilakukan melalui metode nasehat. Dengan demikian nasehat sebagai salah satu metode atau strategi dalam membina akhlak anak sangat besar manfaatnya. Dimana nasehat tersebut dapat dilakukan dengan hikmah dan mauizah. Hal ini sangat penting dilakukan sebab dengan nasehat yang baik dapat menyentuh hati dan perasaan anak didik sehingga pada akhirnya dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

b) Hukuman (*Punishment*)

(1) Pengertian Hukuman

Hukuman secara definisi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai siksaan dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*punishment*”. Secara terminologi hukuman adalah sebuah cara paling terakhir yang diberikan untuk mengarahkan sebuah tingkah laku anak agar sesuai dengan tingkah laku yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam suatu lingkungannya.

⁶⁶ Al-Qur’an, Surat an-Nahl ayat 125, *Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 281.

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 140.

Hukuman merupakan salah satu media dari beberapa media pendidikan. Pendidikan tidak mungkin terpenuhi dengan menerapkan satu upaya saja, hal itu dikarenakan dinamika tabi'at manusia berbeda-beda tingkatan dalam merespon pengaruh beberapa media pendidikan. lalu tujuan hukuman dalam pendidikan Islam untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan kepada anak-anak bukan untuk menjadikan ajang balas dendam dan pendidikan disini menganjurkan terlebih kepada para pendidik (orang tua) untuk mengenal aakan perangai, tabi'at dan akhlak anak didiknya sebelum menjatuhkan hukuman. Sedangkan tujuan pokok hukuman dalam pendidikan Islam untuk pengarahannya, pencegahan, pengajaran, melindungi dan pendidikan.

(2) Tahapan pemberian hukuman

- (a) Memberikan nasehat dengan cara dan pada waktu yang tepat, dengan tidak memojokkan atau mengungkit-ungkit kekeliruannya.
- (b) Hukuman pengabaian, untuk menumbuhkan perasaan tidak nyaman dan teracuhkan di hati anak.
- (c) Hukuman fisik, sebagai tahap akhir dengan catatan bahwa hukuman fisik (pukulan) yang diberikan tidaklah terlalu keras dan menyakitkan.

(3) Syarat pemberian hukuman

- (a) Harus berdasarkan cinta dan kasih sayang
- (b) Harus dalam keadaan darurat atau terpaksa
- (c) Harus menimbulkan kesan nestapa di hati anak
- (d) Harus mengandung makna edukasi
- (e) Diberikan setelah anak berusia mencapai 10 tahun⁶⁸

(4) Kelebihan strategi hukuman

Armai Arief mengatakan dampak positif dari hukuman antara lain:

- (a) Menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan anak
- (b) Anak tidak melakukan lagi kesalahan yang sama
- (c) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

(5) Kekurangan strategi hukuman

Sementara kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan yaitu:

- (a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
- (b) Anak akan merasa sempit hati, bersifat pemalas serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).

⁶⁸ Muhammad Fauzi, Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Ibrah*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2016), 31-44.

(c) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.⁶⁹

Dalil mengenai hukuman yaitu sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur 7 tahun, dan apabila sudah mencapai umur 10 tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.” (HR. Abu Dawud: 495)⁷⁰

Selain memberi nasehat, orang tua dapat menerapkan hukuman kepada anak apabila anak melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan. Memberi hukuman kepada anak tentunya bersifat mendidik dan membuat efek jera pada anak agar tidak melakukan perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan. Hukuman dapat dilakukan dengan menegur, mendiamkan bahkan dengan memberi hukuman fisik yang sifatnya mendidik. Nasehat dan hukuman memiliki peran untuk memberi gambaran pada anak tentang segala sikap dan perilaku yang diterapkan serta akibat dari penerapan sikap dan perilaku tersebut untuk membentuk akhlak yang mulia.

4) Strategi Pemberian Motivasi

⁶⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, 2002), 133

⁷⁰ Abu Dawud, *Terjemahan Sunan Abu Dawud*, terj. Bey Arifin dan A. Syinqithi Djamaluddin, (Semarang, 1992), 326.

a) Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Bila seseorang hendak melakukan aktivitas tentunya didorong dengan adanya motivasi, karena dengan adanya motivasi seseorang dapat melakukan aktivitas yang diiringi dengan perasaan senang dan butuh untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada didalam diri seorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya semua tujuan.⁷¹

Dorongan dari orang tua dalam pendidikan karakter anak sangat penting. Adanya dorongan dari orang tua dapat mendukung kemajuan anak dalam menunjukkan kualitas dirinya. Tanpa adanya dorongan dari orang tua anak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuannya. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan masukan atau dorongan yang positif dan bersifat membangun agar anak berpegang teguh serta yakin untuk mencapai tujuannya. Akan tetapi, motivasi yang berlebih seperti terlalu memanjakan anak, terlalu keras, overprotektif dapat mengurangi motivasi anak untuk berprestasi dan anak merasa tidak bahagia karena merasa tertekan, sehingga anak

⁷¹ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Reflika Aditama, 2010), 19.

membalas dengan cara merusak untuk membebaskan diri dari tekanan orang tua.

Motivasi dari orang tua dapat berupa penguatan atau penghargaan terhadap sikap perilaku atau usaha belajar anak yang baik. Motivasi dapat dilakukan dengan memberi pujian kepada anak misalnya “anak pintar”. Motivasi juga dapat dilakukan dengan memberi hadiah kepada anak ketika anak menunjukkan perilaku yang baik. Pemberian motivasi juga diberikan pada saat anak melakukan kesulitan dalam bersikap atau berperilaku atau disaat anak sedang mengalami kegagalan, karena ini adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak kembali memiliki semangatnya.

b) Macam-macam motivasi

Motivasi sendiri terbagi menjadi dua yaitu:

(1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu atau seorang anak itu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, memang motivasi itu akan muncul atas kesadaran dirinya sendiri

dengan tujuan secara esensial bukan sekedar simbol atau seremonial.

(2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah jenis motivasi ini timbul karena adanya pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan orang lain sehingga dengan keadaan demikian anak mau melakukan sesuatu untuk belajar. Ada beberapa komponen penting antara lain adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri sendiri disebabkan adanya kesadaran akan pentingnya mencapai tujuan. Selain itu motivasi juga berasal dari luar, baik dari orang tua, teman, guru maupun dari lingkungan. Kedua macam motivasi tersebut berperan sebagai daya penggerak untuk melakukan suatu kegiatan dalam usaha pencapaian tujuan.

c) Fungsi Motivasi

- (1) Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak yang melepaskan energi
- (2) Menentukan arah perbuatan
- (3) Menyeleksi perbuatan

Hal ini sesuai dalam firman Allah dalam al-Qur'an Surat an-Nisa [4] ayat 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. ⁷²Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”

Bentuk motivasi lain yang dapat dilakukan orang tua agar anak menjadi semangat yaitu dengan memberikan waktu luang untuk berkumpul dengan anak, agar anak merasa selalu diperhatikan oleh orang tua, sehingga dapat menjadi sumber kekuatan bagi anak dalam mempelajari dan membentuk identitas dirinya.⁷³

B. Kajian Pustaka Relevan

Penelitian ini berjudul “*Strategi Orang Tua Single Parent dalam Pendidikan Karakter Anak di Hadiluwih Sumberlawang Sragen*”. Berikut ini adalah penelitian yang berhubungan dengan *Strategi Orang Tua Single Parent dalam Pendidikan Karakter Anak di Hadiluwih Sumberlawang Sragen*.

Pertama, Hasil Penelitian relevean sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah Penelitian karya Elia Rosa (2019), yang berjudul: “Strategi Orang Tua Tunggal (*single parent*) dalam Mendidik Akhlaq Anak di Desa Simpang Sungai Duren Kecamatan Jambi Luar Kota”.

Penelitian ini membahas tentang strategi orang tua tunggal (*single parent*) dalam mendidik akhlaq anak di Desa Simpang Sungai Duren Kecamatan Jambi Luar Kota. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pendapat tentang orang tua tunggal dalam mendidik akhlaq anaknya khususnya di desa simpang sungai

⁷² Al-Qur’an, Surat an-Nisa ayat 9, *Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 78.

⁷³ Dicky Setiardi, “Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter bagi Anak”, *Jurnal Tarbawi*, (Vol. 14, No. 2 tahun 2017), 143-145.

duren Rt 12. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan subjek penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, atau penarikan kesimpulan.⁷⁴

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah pada objek dan lokasi penelitiannya, yaitu penelitian ini berobjek pada strategi membentuk akhlak anak di Desa Simpang Sungai Duren Kecamatan Jambi Luar Kota. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu Strategi pendidikan karakter anak dan tempat penelitiannya di Hadiluwih Sumberlawang Sragen. Persamaannya yaitu terletak pada garis besarnya yakni keduanya saling menganalisis tentang strategi *Single Parent* dalam mendidik anaknya.

Kedua, Penelitian karya Ardianti (2022) yang berjudul “Identifikasi Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu para orang tua *single parent* yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data,

⁷⁴ Elia Rosa, *Strategi Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Simpang Sungai Duren Kecamatan Jambi Luar Kota*, (Jambi: Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi, 2019)

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu (1) bentuk pola asuh orang tua *single parent* dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak yaitu berbeda-beda, diantaranya adalah otoriter, demokratis, dan permisif. Orang tua dengan pengasuhan otoriter cenderung keras, dan memaksa, dampak yang ditimbulkan anak menjadi disiplin waktu sholat, dan waktu mengaji tetapi anak menjadi kurang percaya diri. (2) kendala orang tua *single parent* dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak yaitu kendala pendidikan orang tua, lingkungan dan budaya.⁷⁵

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah pada objek dan lokasi penelitiannya, yaitu penelitian ini berobjek pada pola asuh dalam mengembangkan agama dan moral anak di Desa Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu Strategi pendidikan karakter anak dan tempat penelitiannya di Hadiluwih Sumberlawang Sragen. Persamaannya yaitu terletak pada garis besarnya yakni keduanya saling menganalisis tentang cara *Single Parent* dalam mendidik anaknya.

Ketiga, Penelitian karya Edi Widianto yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga.

⁷⁵ Ardianti, *Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Desa Kala Kecamatan Donggo)*, (Skripsi, FITK UIN Mataram, Mataram, 2022).

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai karakter yang diberikan orangtua kepada anak dalam lingkungan keluarga antara lain: orangtua melatih kedisiplin diri pada anak, melatih ketekunan, bertanggung jawab sejak usia dini, sikap rendah hati terhadap sesama, membudayakan tata krama, menjunjung nilai-nilai kejujuran, cinta kepada Allah dengan membiasakan beribadah tepat waktu; 2) peran orangtua dalam menularkan pendidikan karakter kepada anak meskipun belum berjalan secara optimal namun orangtua terus berupaya memperbaikinya, 3) hambatan yang dialami orangtua dalam menerapkan pendidikan karakter dalam keluarga banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan luar rumah.⁷⁶

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitiannya.

Keempat, Penelitian karya Fita Zukiani dan Zamroni yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, baik keluarga lengkap dan *single parent*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, indepth interview, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan data serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan pandangan keluarga terhadap pendidikan karakter dipengaruhi oleh harapan orang tua pada anaknya. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan: kejujuran, religius, demokratis, komunikatif, disiplin, kerja keras, tanggung

⁷⁶ Edi Widiyanto, Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga, (*Jurnal PG Paud Trinojoyo*, 2015), Volume 2(1).

jawab, rendah hati, kemandirian, dan empati. Orang tua mendidihkan karakter melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, penerapan standar yang tinggi dan realistis bagi anak, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Hasil pendidikan karakter dalam keluarga menunjukkan, dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga *single parent* anak-anak yang tumbuh dalam keluarga lengkap merasa lebih terpenuhi kasih sayangnya, jumlah anak yang bermasalah dan mandiri lebih sedikit, namun anak-anak lebih penurut.⁷⁷

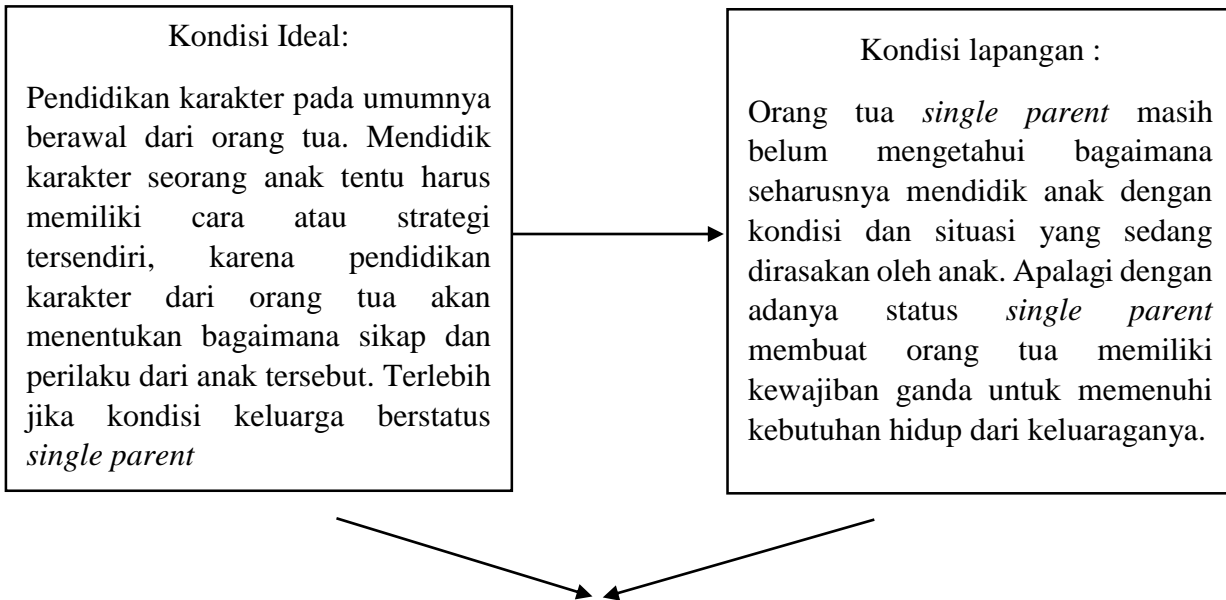
Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah pada subjek dan lokasi penelitiannya, yaitu penelitian ini subjeknya adalah orang tua lengkap dan *Single Parent* di SD Negeri Sumber 1 Berbah Sleman DIY, Universitas Negeri Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu hanya pada *Single Parent* dan tempat penelitiannya di Hadiluwih Sumberlawang Sragen. Persamaannya yaitu terletak pada garis besarnya yakni keduanya saling menganalisis tentang *Single Parent* dalam pendidikan karakter anaknya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu alur pikir dari peneliti yang menjadi dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penulisan ini. Pada penelitian kualitatif dibutuhkan landasan yang mendasari penulisan agar lebih terarah. Kerangka berpikir adalah konsep yang menjelaskan hubungan maksud dari kerangka berpikir terbentuklah suatu alur

⁷⁷ Fita Zakiyani dan Zamroni, Pendidikan Karakter dalam Keluarga, (*Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 2014) Volume 11(1).

penelitian yang jelas serta dapat diterima secara akal⁷⁸. Kerangka berpikir dalam penulisan skripsi ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penulisan, terutama untuk memahami alur dari penelitian, sehingga analisis yang dilakukan sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.



⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 92.

Permasalahan:

Jika anak belum memiliki karakter yang terbentuk sejak dini, maka anak akan bersikap seenaknya sendiri tanpa adanya aturan. Dengan adanya startegi dari orang tua dalam mendidik karakter anak akan membentuk sikap anak membawa perubahan yang lebih baik terutama dalam perilaku sehari-hari.

Sumber :

1. Orang tua Single Parent
2. Anak

Teknik Pengumpulan Data:

1. Teknik Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi

Teknik Analisis data:

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan

Sumber Data:

1. Sumber data primer
2. Sumber data sekunder

Hasil yang diharapkan:

Untuk mengetahui strategi orang tua *single parent* dalam pendidikan karakter anak usia 7-12 tahun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian : Field Research / Lapangan
2. Pendekatan : Kualitatif

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di Hadiluwih Sumberlawang Sragen. *Setting* dalam penelitian ini di rumah-rumah warga dan objeknya adalah keluarga *Single Parent*.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan bulan April-Mei 2023

C. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini meliputi:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama dari berbagai referensi. Adapun yang menjadi data primer dalam penulisan skripsi ini adalah 3 keluarga orang tua *single parent* dan 3 anak.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan terlebih dahulu dan dilaporkan oleh seorang di luar penyelidik sendiri walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya merupakan data yang asli yang perlu diteliti keasliannya terlebih dahulu.⁷⁹ Misalnya melalui orang lain atau

⁷⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Taristo, 1998), 68.

melalui dokumen. Sumber data sekunder bisa diperoleh dengan bertanya kepada kepala desa dan perangkat desa.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi orang tua *single parent* dengan anak usia 7-12 tahun dalam mendidik karakter anak yang terdiri dari:

1. Strategi pembiasaan
2. Strategi keteladanan
3. Strategi nasehat dan hukuman
4. Strategi pemberian motivasi

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan baik sebagian atau seluruh populasi yang akan mendukung penelitian.⁸⁰ Dalam mengumpulkan data-data tersebut peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut.

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu. Dua pihak yang melakukan percakapan ini yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan.⁸¹ Teknik wawancara ini untuk mendapatkan data strategi orang tua *single parent* dalam pendidikan karakter anak di Hadiluwih Sumberlawang Sragen.

2. Observasi

⁸⁰ Iqbal Hasan, *Pokok -pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 63.

⁸¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 186.

Observasi merupakan pengamatan langsung yang ada di lingkungan yang sedang berlangsung terhadap suatu objek yang meliputi berbagai kegiatan menggunakan penginderaan.⁸² Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi sebagai alat bantu yang akan digunakan peneliti ketika mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis serta terencana terhadap fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan di Hadiluwih Sumberlawang Sragen untuk mendapatkan data keluarga *Single Parent*.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif dokumentasi dapat diartikan upaya menggali informasi melalui surat-surat kependudukan. Dokumentasi diperoleh dengan mengumpulkan, memelajari dan menganalisis dokumen yang didapatkan baik berupa tulisan, gambar, ataupun elektronik.⁸³ Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan peneliti sebagai eksplorasi data yang terjadi pada saat penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber data yang sudah ada.⁸⁴

Macam-macam triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Triangulasi Sumber

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 199.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 135.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 92.

Triangulasi sumber adalah membandingkan sumber dan memeriksa balik derajat kepercayaan melalui sumber yang berbeda mengenai suatu informasi yang sudah didapatkan. Misalnya menguji keabsahan data wawancara dengan ibu dan anaknya .

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah menguji keabsahan data yang didapat dari teknik wawancara dengan teknik observasi. Misalnya menguji keabsahan data melalui dokumentasi dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data merupakan upaya mengorganisasikan dan mengurutkan data secara sistematis yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, tentang kasus yang diteliti dan disajikan sebagai temuan orang lain guna meningkatkan pemahaman peneliti⁸⁵. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang tahapannya:

1. Reduksi Data

Perlu pencatatan secara rinci dan teliti apabila data yang diperoleh jumlahnya cukup banyak. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting-penting lalu di cari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencarinya jika diperlukan karena data tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Hal ini

⁸⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996), 75.

digunakan untuk memperoleh informasi yang jelas sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan.

2. Penyajian Data

Merupakan proses menyusun data yang terkumpul secara sistematis, runtut dan mudah dipahami. Penjelasan data pada tahap ini dijelaskan dengan teks naratif. Sehingga peneliti dapat memahami apa yang telah terjadi dan memudahkan peneliti untuk mengambil tindakan untuk proses selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dari analisis data. Pada bagian ini, peneliti menyampaikan kesimpulan data dari data-data yang didapatkan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna dalam data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan persamaan, atau perbedaannya.⁸⁶ Dari hal tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan untuk dijadikan jawaban dari permasalahan.

⁸⁶ Sandu dan Muhammad Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 124.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Umum Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen

a. Visi Misi Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen

1) Visi

Hadiluwih bangkit menuju terwujudnya pemerintah Desa yang bersih transparan dan Akuntebel dengan peningkatan pelayanan publik serta keterbukaan anggaran kearah terciptanya masyarakat Hadiluwih yang maju Adil dan Makmur.

2) Misi

- a) Peningkatan mutu dan kualitas pelayanan administrasi kepada seluruh masyarakat terutama dibidang sertifikasi tanah dipermudah dengan masyarakat turut serta aktif didalamnya.
- b) Transparasi dan pemetaan pembangunan di Desa Hadiluwih dengan memberikan kepercayaan kepada TIM TPK dan melibatkan POKMAS di masing-masing kebayanan dalam proses pelaksanaan pembangunan.
- c) Mengutamakan serta menjaga persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara khususnya di Desa Hadiluwih untuk guyub rukun bangkit bersama bangun Hadiluwih.
- d) Menggali dan mengoptimalkan semua potensi sumber daya Desa Hadiluwih terutama di bidang pertanian

dengan mendirikan koperasi desa sebagai bahan dari BUMDES Hadiluwih untuk memberikan pinjaman dalam proses produksi maupun pengolahan.⁸⁷

b. Letak geografis Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen

Secara geografis Desa Hadiluwih adalah desa yang berada dalam wilayah kecamatan Sumberlawang kabupaten Sragen, provinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah 1.546, 58 km². Desa Hadiluwih terdiri dari beberapa dukuh yaitu Dukuh Bojong, Dukuh Jetak, Dukuh Sumberjo, Dukuh Pandanan, Dukuh Banjarsari, Dukuh Bibis dan Dukuh Kedungdowo. Adapun batas-batas Desa Hadiluwih adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Desa Mojopuro
- 2) Sebelah Selatan : Desa Doyong
- 3) Sebelah Barat : Desa Ngandul
- 4) Sebelah Timur : Desa Jati

Tabel 4.1 Orbitrasi/Jarak dari pusat pemerintahan

Jarak desa hadiluwih dengan pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

Jarak (KM)	Pusat pemerintahan Kecamatan	Pusat pemeritahan Kota	Ibukota kabupaten	Ibukota propinsi
Desa Hadiluwih	3,5 km	25 km	25 km	102 km

“(Sumber data dari Dokumen Desa 2022)”

⁸⁷ Profil Desa Hadiluwih, Dokumentasi, dikutip pada tanggal 11 Mei 2023.

c. Letak Demografis Desa Hadiluwih

1) Penduduk

Penduduk di Desa Hadiluwih pada tahun 2023 secara keseluruhan berjumlah 5.456 Jiwa, 1650 KK. Agar lebih mudah untuk dipahami dari aspek Desa Hadiluwih, peneliti menyajikan gambaran penduduk Desa Hadiluwih tersebut sebagai berikut:

- a) Jumlah penduduk berdasarkan usia

Tabel 4.2

Jumlah penduduk berdasarkan usia

No.	Kelompok Usia	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Usia 0-15 tahun	1.834
2.	Usia 15-65 tahun	3.006
3.	Usia 65 keatas	616
TOTAL		5.546

“(Sumber data dari Dokumen Desa 2022)”

- b) Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.3

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No.	Kelompok Usia	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Laki-laki	2721
2.	Perempuan	2735
TOTAL		5.456

“(Sumber data dari Dokumen Desa 2022)”

- c) Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

Tabel 4.4

Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Taman Kanak-kanak	90 Jiwa
2.	Sekolah Dasar	124 Jiwa
3.	SMP	100 Jiwa
4.	SMA/SMU	267 Jiwa
5.	Akademi/ D1-D3	50 Jiwa
6.	Sarjana	48 Jiwa
7.	Pasca Sarjana	-

“(Sumber data dari Dokumen Desa 2022)”

d) Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

Tabel 4.5

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	PNS	100 Jiwa
2.	Swasta	250 Jiwa
3.	Petani	500 Jiwa
4.	Buruh	236 Jiwa

“(Sumber data dari Dokumen Desa 2022)”

2) Sarana dan Prasarana Desa Hadiluwih

Tabel 4.6

Prasarana Kesehatan

Jenis Prsarana	Ada/tidak ada
Puskesmas	-
Poskesdes	1 Buah

UKBM (Posyandu, Polindes)	10 Buah
---------------------------	---------

“(Sumber data dari Dokumen Desa 2022)”

Tabel 4.7

Prasarana Pendidikan

Jenis Prsarana	Ada/tidak ada
Perpusdes	1 Buah
PAUD	2 Buah
TK	3 Buah
SD	3 Buah
SMP	-
SMA	-
PT	-

“(Sumber data dari Dokumen Desa 2022)”

Tabel 4.8

Prasarana Ibadah

Jenis Prsarana	Ada/tidak ada
Masjid	7 Buah
Musholla	8 Buah
Gereja	-
Pura	-
Vihara	-
Klenteng	-

“(Sumber data dari Dokumen Desa 2022)”

Tabel 4.9

Prasarana Umum

Jenis Prsarana	Ada/tidak ada
Olahraga	3 Buah
Kesenian/Budaya	-
Balai Pertemuan	8 Buah
Sumur Desa	-
Pasar Desa	1 Buah
Lainnya	-

“(Sumber data dari Dokumen Desa 2022)”

Tabel 5.0

Data Orang Tua Single Parent

Orang Tua Single Parent	Jumlah
Single Parent Ayah	10
Single Parent Ibu	25

“(Sumber data dari Dokumen Desa 2022)”

2. Strategi Orang Tua Single Parent dalam Pendidikan Karakter Anak di Hadiluwih Sumberlawang Sragen.

Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengasuh anaknya agar memiliki karakter yang baik. Mengasuh, membimbing serta mendidik anak seperti mengurus segala kebutuhan makannya, pakaiannya dan keberhasilannya dari kecil sampai dewasa. Mendidik anak berkaitan dengan proses bertumbuhnya karakter anak, tentunya karakter yang diharapkan orang tua kepada anaknya adalah karakter yang baik dan seusai dengan norma yang berlaku.

Orang tua yang cerdas, bertaqwa, rajin beribadah, memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap aspek-aspek agama dan

moral anak, serta berperan aktif dalam membangun ketakwaan dan kewajiban masyarakat, manusia akan mewariskan segenap kebaikan dirinya kepada anak dalam upaya mendidik anak yang sholeh dan sholehah. Keluarga adalah pendidikan pertama bagi seseorang dan orang tua sebagai kunci idealnya orang tua. Orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajarkan anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian serta kegiatan belajar anak.

Jadi peranan orang tua sangat penting terhadap penumbuhan karakter anak. Mendidik dengan cara yang baik dan benar serta memberikan contoh yang patut ditiru oleh anaknya serta mengenalkan dan menanamkan karakter yang baik kepada anak sejak masih kecil, memberikan dasar pendidikan, nasehat dan mengingatkan pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, etika, kasih sayang, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan yang dan menanamkan kebiasaan yang positif dan nilai-nilai karakter yang baik. Anak akan memiliki karakter yang baik apabila orang tua mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan norma, adat, agama dan hukum. Mendidik anak dengan memberi pengertian kepada anak mengenai hal-hal yang baik yang seharusnya dilakukan oleh anak. Ketika mendidik anak sebaiknya orang tua mengedepankan nilai kasih sayang sehingga anak menerima apa yang diajarkan oleh orang tua. Cara mendidik anak ini bisa dilakukan dengan membiasakan dengan diri melakukan hal-hal yang baik seperti sholat 5 waktu, mengaji, bertutur kata yang baik, bergaul

dengan cara yang baik dan mengedepankan nilai-nilai agama dan setiap kegiatannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen, strategi yang diberikan oleh *single parent* pada anak sangat berpengaruh pada tumbuh kembangnya karakter diri seorang anak. Dengan cara yang diterapkan berbeda-beda sesuai kebutuhan anak, orang tua *single parent* memiliki dampak yang berbeda-beda pada anak. Misalnya penerapan kedisiplinan pada diri anak, membiasakan anak melakukan sesuatu hal yang bernilai positif dan menegur anak jika melakukan sesuatu hal yang bernilai negatif serta membimbing, mendidik dan membina anak dengan hal yang berkaitan dengan kegamaan.

1. Keluarga Ibu Suwarsi

Ibu Suwarsi (36 Tahun), yang sehari-harinya bekerja sebagai penjahit. Strategi yang diterapkan Ibu Suwarsi yaitu pembiasaan, keteladanan, nasehat dan hukuman serta pemberian motivasi yang diberikan kepada anaknya yang bernama Eka Nur Wildan (12 Tahun)

a. Strategi pembiasaan

Dalam menerapkan strategi pembiasaan Ibu Suwarsi selalu memikirkan terlebih dahulu sedikit demi sedikit. Adapun sikap dan perilaku yang dilakukan yaitu keras, dalam artian keras untuk kebaikan anaknya. Dinasehati dengan baik yaitu dimarahin apabila anak melakukan kesalahan. Selalu mengingatkan segala bentuk aktivitas salah satu contoh mengingatkan anak ketika jam sudah menunjukkan waktu sholat,

“Saya ini tu janda mba, jadi saya juga menghidupi anak sendirian tanpa adanya suami. Saya juga cuma buruh jahit mba, saya membagi waktu untuk mendidik anak sekaligus mencari nafkah untuk anak-anak saya. Namanya orang tidak punya dan tanpa bantuan suami karena suami saya sudah meninggal, ya jadi apa-apa saya lakukan sendiri, membiasakan anak saya supaya taat sama ibadahnya, saling jujur, menghormati dan menghargai sesama, jadi anak yang sukses, sholeh dan sholehah itu harapan saya mba”⁸⁸

Wawancara ini diperkuat dengan hasil wawancara Eka Nur Wildan menjelaskan bahwa:

“Iya mba, ibu saya selalu mengingatkan dan membiasakan saya untuk menjadi anak yang nurut. Karena saya juga tahu ibu saya sendirian mengurus saya maka saya juga harus nurut sama ibu. Saya juga dibiasakan ibuk untuk sholat saat sudah mendengar adzan, membantu menjaga adik, menyapu”⁸⁹

b. Strategi Keteladanan

Dalam menerapkan strategi keteladanan Ibu Suwarsi juga memikirkan terlebih dahulu. Adapun sikap dan perilaku yang diterapkan Ibu Suwarsi kepada anaknya yaitu memberitahu anak untuk mencontoh hal yang baik dan tidak meniru hal yang tidak

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Suwarsi, 10 Mei 2023, di Rumah Rt. 24, Bibis Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

⁸⁹ Wawancara dengan Adik Wildan 10 Mei 2023, di Rumah Rt. 24, Bibis Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

baik. Tapi tidak dengan membanding-bandingkan kondisi anak dengan kondisi anak yang lain.

“Kalau anak saya itu ya mba saya kasih tahu terlebih dahulu dalam melakukan apapun, saya sebisa mungkin memberikan contoh yang baik kepada anak saya. Misalnya selalu berbuat baik kepada sesama, dan selalu menanamkan sikap jujur terhadap semua orang”⁹⁰

Wawancara ini diperkuat dengan hasil wawancara Eka Nur Wildan menjelaskan bahwa:

“Kalau berangkat sekolah ya mba, ibu saya selalu bilang jangan bermusuhan ya sama temennya, mba wildan juga harus baik dan selalu jujur dimanapun itu”⁹¹

c. Strategi Nasehat dan Hukuman

Kemudian dalam menerapkan strategi nasehat dan hukuman Ibu Suwarsi langsung spontan dan langsung menasehati anak jika anak melakukan perbuatan yang salah. Dan dalam pemberian hukuman juga masih dalam batas kewajaran.

“Saya kalau menasehati anak itu langsung aja mba, ya dinasehati pelan-pelan jangan langsung marah-marah. Misalnya dalam hal agama ya kalau nasehati anak ya di bicarakan baik-baik. Contoh udah waktunya sholat ya saya bilang ayo sholat sudah

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Suwarsi, 10 Mei 2023, di Rumah Rt. 24, Bibis Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

Bibis Hadiluwih.

⁹¹ Wawancara dengan Adik Wildan, 10 Mei 2023, di Rumah Rt. 24, Bibis Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

waktunya. Dalam hal kejujuran saya juga selalu mewanti wanti mba missal anak saya jauh dari pantauan saya, saya bilang “mba, jadi orang itu yang jujur ya jangan suka berbohong, walaupun kita orang ga punya ya kita harus tetap menjadi orang yang jujur. Karena jujur itu mba dimanapun kita berada bakalan di cari”. Dalam masalah toleransi saya juga sering nasehati anak saya “jadi anak itu jangan sombong, kalau punya itu ya yang ada. Kalau ada yang membutuhkan bantuan ya dibantu sebisanya, sesama teman juga saling meghargai dan tidak usah bermusuhan”. Apalagi kalo masalah kerja keras mba, namanya anak pertama ya mba dan bakal jadi tulang punggung keluarga, ya harus mengerti ibu dan adik-adiknya, ibaratnya diajak susah tidak apa-apa karena sudah tidak punya bapak. Soalnya yang ngasih tau anak-anak saya juga cuma ibu. Pokoknya yang penyayang kalau bisa adik-adiknya juga dinasehati. Misal ibuk lagi repot jahit ya anak saya yang pertama bantu ibu nyapu atau jaga adik-adiknya”. Jadi anak pertama juga harus belajar tanggung jawab, tanggung jawab sama sekolahnya, adik-adiknya, biar bisa jadi anak yang sukses karena sekarang kan tidak punya orang tua yang lengkap”. Ibu juga berharap anak-anak ibu itu damai sama semuanya, keluarga, tetangga bahkan teman-temannya.

Dalam strategi pemberian hukuman Ibu Suwarsi ini langsung memberikan hukuman, ketika anaknya melakukan kesalahan. Tapi hukuman yang diberikan juga masih dalam batas kewajaran.

“Misal ya mba kalau anak-anak ku gak mau sholat aku marah mba. Anakku ta marahin mba, soalnya itu kan kewajiban. Namanya juga wajib jadi ya harus dilakukan, kalau ga yang dapat dosa kan orang tuanya. Ya sebisanya saya harus mengajarkan sholat 5 waktu kepada anak saya biar terbiasa nanti kalau sudah besar”.

Kalau masalah kejujuran mba, “jadi gini mba misal anakku sudah berbuat tidak jujur saya pasti marah mba, sesekali kadang ta cubit tapi masih dalam batas kewajaran mba, kadang saya gertak. Itu semua saya lakukan supaya anak saya itu jera, takut dan nurut sama orang tua”.⁹²

Wawancara ini diperkuat dengan hasil wawancara Eka Nur Wildan menjelaskan bahwa:

“Iya mba, kalau saya melakukan kesalahan terkadang ibu saya memberi saya hukuman kalau saya keterlaluhan, tetapi saya tahu itu supaya saya tidak menjadi anak yang nakal. Ibu juga memberi nasehat kepada saya mba, diberi nasehat pelan-pelan”⁹³

d. Strategi Pemberian Motivasi

Kemudian dalam strategi pemberian motivasi Ibu Suwarsi memikirkan terlebih dahulu terhadap apa yang akan diberikan kepada anaknya. Sikap yang kadang dilakukan yaitu memotivasi dengan pelan-pelan sesuai dengan kondisi yang sedang dialami

⁹² Wawancara dengan Ibu Suwarsi, 10 Mei 2023, di Rumah Rt. 24, Bibis Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

⁹³ Wawancara dengan Adek Wildan, 10 Mei 2023, di Rumah Rt. 24, Bibis Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

anaknya. Dalam pemberian motivasi lagi-lagi dalam masalah agama saya harus benar-benar teliti mba. Memotivasi misal, sholat 5 waktu itu akan tenang dan damai hati serta fikirannya. Jujur, dengan jujur juga akan membawa ketenangan dalam hidup.

Karena statusnya sebagai *single parent*, apa-apa dilakukan sendiri. Terkadang dalam memberi motivasi juga jengkel. Karena situasinya yang dihadapi dalam posisi pikiran juga memikirkan hal lain.

“Kalau saya memberi motivasi itu tergantung kondisi anak saya juga sih mba, misalkan suasana anak saya sedih saya motivasi dengan pelan-pelan dan penuh kasih sayang. Contoh saat mengetahui peringkatnya banyak saya mencoba memberi motivasi seperti ini mba, mba wildan tidak papa peringkatnya banyak berarti mba wildan harus lebih giat belajar, berusaha juga berdoa kepada Allah. Karena dengan peringkat itu tidak menjamin kesuksesan tapi ya tadi harus tetap berusaha dan berdoa, giat belajar supaya menjadi anak yang sukses”

“Ini ya mba, jadi *single parent* itu tidak mudah. Saya punya anak 3 harus mengasuh 3 anak dan sekaligus mencari nafkah sendiri, ini itu berat mba. Tapi apapun keadaannya saya kan harus tetap bersyukur dikasih anak yang semoga sholeh/sholehah. Susah-susah dulu sekarang gapapa mba, tapi kadang ya iri, sedih kalau melihat anak-anak yang keluarganya lengkap ga kayak anakku.

Tapi gapapa ini tak jadiin sebagai penyemangat buat membahagiakan keluargaku”.⁹⁴

Wawancara ini diperkuat dengan hasil wawancara Eka Nur Wildan menjelaskan bahwa:

“Saya sedih mba, karena saya sudah tidak memiliki ayah, maka dari itu setiap motivasi yang diberikan ibu saya, saya selalu mendengarkan dengan baik, dan menjadikan motivasi ibu sebagai semangat buat saya”⁹⁵

Strategi yang diterapkan Ibu Suwarsi terhadap anaknya bertujuan untuk dapat mendidik, membina, menasehati serta membimbing anaknya untuk menjadi anak yang baik, sholeh/sholehah, serta memiliki karakter yang baik untuk dirinya dan orang yang ada disekitarnya. Meskipun Ibu Suwarsi disibukkan dengan pekerjaannya sebagai buruh jahit akan tetapi Ibu Suwarsi tetap memperhatikan apapun kegiatan yang dilakukan oleh anaknya.

2. Keluarga Bapak Sunardi

Sementara itu, Bapak Sunardi (46 Tahun) dalam menerapkan strategi pendidikan karakter cara yang dilakukan sedikit berbeda dari Ibu Suwarsi. Bapak Sunardi ini mengatakan hukuman tidak perlu dilakukan kepada anak, karena dengan adanya hukuman akan membuat anak merasa tertekan.

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Suwarsi, 10 Mei 2023, di Rumah Rt. 24, Bibis Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

⁹⁵ Wawancara dengan Adik Wildan, 10 Mei 2023, di Rumah Rt. 24, Bibis Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

Bapak Sunardi yang sehari-harinya bekerja sebagai seorang wiraswasta tidak menutup kemungkinan selalu memperhatikan apapun yang dilakukan anaknya. Bapak Sunardi ini menjadi salah satu orang tua *single parent* diakibatkan oleh perceraian. Strategi yang digunakan oleh Bapak Sunardi yaitu dengan pembiasaan, keteladanan, nasehat dan hukuman serta pemberian motivasi. Hal ini diterapkan kepada anaknya Yuliati Kusuma Wardani (10 tahun).

a. Strategi Pembiasaan

Sebelum menerapkan keempat strategi tersebut Bapak Sunardi selalu memikirkan karena karakter anak itu juga berbeda-beda. Cara yang digunakan dalam membentuk karakter anak juga berbeda karena sifat anak itu tidak selalu sama, antara anak perempuan dan laki-laki itu juga berbeda. Bapak Sunardi membiasakan anak-anaknya untuk bisa disiplin dan mandiri, selalu menolong dan membantu.

“kalau saya mba, menerapkan pembiasaan kepada anak saya itu dimulai dari kecil. Misalnya dengan membiasakan untuk mengajari anak saya sholat, mengaji, mendidik dengan menggunakan cara yang pelan-pelan, menggunakan bahasa yang bisa diterima oleh anak. Bisa juga dengan kedisiplinan setiap harinya sedikit demi sedikit. Karena kunci utama itu ya dengan disiplin mba, apapun itu kalau disiplin akan membuat orang terlihat punya tanggung jawab. Saya juga membiasakan anak saya untuk mandiri mba, misalnya membantu bersih-bersih rumah, ya paling tidak mencuci piring. Dibiasakan juga jangan terlalu

memanjakan anak, tau batasan karena anak akan memiliki sifat ketergantungan kepada orang tua”.⁹⁶

Wawancara ini diperkuat dengan hasil wawancara Yuliati Kusuma Wardani menjelaskan bahwa:

“Iya mba, bapak selalu mengajarkan saya buat menjadi anak yang disiplin, misalnya tepat waktu untuk sholat dan belajar”⁹⁷

b. Strategi Keteladanan

Mengenai keteladanan, sebagai orang tua Bapak Sunardi juga memberikan contoh kepada anaknya sebelum anak diberikan pendidikan. Misalkan dengan sholat, Bapak Sunardi akan memberikan contoh terlebih dahulu dengan melaksanakan ibadah sholat. Memberikan contoh yang baik bisa juga dilakukan dengan berbuat kejujuran, saling menghormati sesama, bertanggung jawab, disiplin.

“gini ya mba, sebelum kita melakukan pengajaran kepada anak sebaiknya pemberitahuan kepada anak itu kita jabarkan, sesuai dengan perilaku anak. Ketika sudah dewasa harus sopan santun, berbahasa yang halus, karena kalau anak sudah besar tidak mungkin akan selalu ikut orang tuanya. Entah ikut istri atau suaminya harus memiliki rasa tanggung jawab. Apalagi saya ini kan single parent ya

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Sunardi, 14 Mei 2023, di Rumah Rt. 13, Jetak Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

⁹⁷ Wawancara dengan Adik Yuli, 14 Mei 2023, di Rumah Rt. 13, Jetak Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

mba, harus bekerja juga mendidik anak saya supaya menjadi anak yang berkarakter baik”⁹⁸

Wawancara ini diperkuat dengan hasil wawancara Yulianti Kusuma Wardani menjelaskan bahwa:

“Bapak saya selalu mengingatkan saya untuk menjadi anak yang baik dan nurut sama orang tua, saya sedih mba sudah tidak punya ibu. Jadi saya harus nurut sama bapak. Bapak juga selalu mengingatkan untuk menjadi anak yang sopan santun mba”⁹⁹

c. Strategi Nasehat dan Hukuman

Mengenai strategi nasehat dan hukuman, Bapak Sunardi akan memikirkan dengan matang. Karena setiap orang tua pasti memiliki cara berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Bapak Sunardi dengan jelas mengatakan jika anak meminta sesuatu maka terlebih dahulu akan memberitahu apa sanksi yang akan diberikan jika anak meminta sesuatu. Karena ini dilakukan supaya anak tidak kelewatan manjanya.

"kalau saya itu kalau mau mengasih nasehat dan hukuman itu sudah saya pikirkan dulu, karena kalau anak minta sesuatu saya beritahu dulu apa sanksi yang harus diterimanya apabila melanggar. Ibaratnya bapak mau menurutin apa yang diinginkan anak harus ada

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Sunardi, 14 Mei 2023, di Rumah Rt. 13, Jetak Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

⁹⁹ Wawancara dengan Adik Yuli, 14 Mei 2023, di Rumah Rt. 13, Jetak Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

sanksinya. Karena kalau tidak begitu anak akan seenaknya dan manjanya keblabasan mba”

Jika dilihat dalam aspek religius, contohnya sholat. Kalau anak tidak sholat atau lupa dengan kewajiban sholatnya Bapak Sunardi berkata bahwa “anak yang tidak sholat itu mba sebenarnya tidak bisa dikasih hukuman, karena itu kemauan. Dalam permasalahan tidak sholat anak itu bisa dinasehatin pelan-pelan mba, jangan malah dikasih hukuman, karena itu akan membuat anak tertekan. Hukuman untuk anak itu sebenarnya tidak perlu”.

Adapun dengan kejujuran anak itu sebenarnya diterapkan sejak dini, karena dengan jujur akan membawa ketenangan dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Sunardi juga menasehati dan memberi hukuman kepada anak jika anak ketahuan berbohong itu dengan pelan-pelan, tidak usah dengan marah-marah.

“Kalau bisa untuk kesalahan yang tidak keterlaluan ya kita kasih nasehat pelan-pelan saja mba, tapi kalau sudah keterlaluan ya sepertinya perlu adanya hukuman. Ibaratnya anak sekarang udah di era globalisasi tidak asing lagi dengan handphone, berarti hukuma itu bisa dilakukan dengan menyita handphonennya, fasilitas dia itu apa aja sebaiknya kita ambil itu semua, karena ini juga untuk mendidik anak saya supaya punya rasa tanggung jawab dan disiplin. Saya juga mengajarkan anak saya itu untuk saling menghormati,

bekerja keras. Kalau misalkan anak saya tidak menurut saya kasih nasehat terlebih dahulu”.¹⁰⁰

Wawancara ini diperkuat dengan hasil wawancara Yuliati Kusuma Wardani menjelaskan bahwa:

“Iya mba, bapak saya sebenarnya tidak pernah memberi hukuman kepada saya, paling ya mba kalau saya sudah nakal banget baru dikasih hukuman dengan menyita hp saya. Tapi kalau saya melakukan kesalahan sudah pasti bapak selalu memberi nasehat kepada saya mba”¹⁰¹

d. Strategi Pemberian Motivasi

Bapak Sunardi memiliki cara untuk memberikan motivasi kepada anaknya yaitu memberi motivasi sebagai seorang bapak kepada anaknya dengan bahasa yang halus, dijabarkan sedikit demi sedikit, selalu memberi semangat dan dukungan selalu kepada anaknya. Misalkan didalam pelajaran anak tidak tahu walaupun pelajaran yang dipelajari bapak dan anak itu sama tapi teorinya beda, Bapak Sunardi sebisanya menjabarkannya sedikit demi sedikit. Bapak Sunardi membenarkan jika menyandang status *single parent* adalah suatu hal yang berat karena masih bekerja dan juga mengurus anak sendirian.

“Saya memberikan motivasi kepada anak saya dengan pelan-pelan mba, selalu mendukung apa yang dilakukan asalkan itu bermanfaat bagi dirinya dan semua orang, ya yang positif-positif pasti saya dukung. Dengan memberi motivasi secara pelan-pelan dapat membentuk mental

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Sunardi, 14 Mei 2023, di Rumah Rt. 13, Jetak Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

¹⁰¹ Wawancara dengan Adik Yuli, 14 Mei 2023, di Rumah Rt. 13, Jetak Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

anak mba. Karena keadaan saya juga single parent mba, saya tidak punya istri jadi saya kasih tau dan memperjelaskan biar motivasinya ada kita buka sedikit perjuangan saya untuk anak gimana saya mencari nafkah dan mengurus anak. Karena semua yang dilakukan ini juga demi anak, lama kelamaan anak kalau sudah dewasa juga akan mengerti sendiri”¹⁰²

Wawancara ini diperkuat dengan hasil wawancara Yuliati Kusuma Wardani menjelaskan bahwa:

“Kalau Saya sedih mba bapak saya mesti selalu bertanya kenapa mba yuli, lalu bapak saya langsung memberi motivasi kepada saya. Memotivasi untuk selalu semangat dalam belajar dan menjalani kehidupan dengan baik”¹⁰³

3. Keluarga Ibu Fitri Wahyuningsih

Sementara itu, Ibu Fitri Wahyuningsih (41 tahun). Seorang *single parent* yang bekerja sebagai ibu rumah tangga tapi menyambi berjualan toko kelontong. Ibu fitri adalah seorang janda yang ditinggal meninggal oleh suaminya.

a. Strategi Pembiasaan

Dalam menerapkan strategi pembiasaan yang dilakukan oleh Ibu Fitri, Ibu Fitri sudah difikirkan terlebih dahulu terhadap 7 karakter tersebut. Adapun sikap dan perilaku tersebut dibiasakan sesuai kondisi anak. Misalnya dengan sikap membiasakan anak sholat yaitu dengan

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Sunardi, 14 Mei 2023, di Rumah Rt. 13, Jetak Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

¹⁰³ Wawancara dengan Adek Yuli, 14 Mei 2023, di Rumah Rt. 13, Jetak Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

menemberi tahu dan selalu mengingatkan jika waktunya sholat segera untuk sholat.

Berbeda dengan perilaku jujur Ibu Fitri selalu mengingatkan anak ketika keluar main atau dirumah ya harus jujur, tidak boleh berbohong berbicara apa adanya saja.

“Kalau saya ya mba, biar anak bisa terbiasa ya kalau anaknya masih kecil ya kalau sholat diajak sholat. Misal sudah agak besar diajak ke masjid. Jadi sudah tahu waktu-waktu untuk sholat mba”

“Kalau masalah jujur itu saya menasehati tidak boleh bohong, saya biasakan dirumah dulu mba, kalau berbicara sama ibuk harus dilatih selalu jujur tidak boleh bohong. Berbicara atau melakukan sesuatu agar sesuai dengan apa yang dilakukan”

Ibu Fitri juga membiasakan sikap disiplin kepada anaknya itu dimulai dari tanggung jawab melaksanakan tugasnya. Membiasakan anaknya untuk disiplin mengerjakan tugas, tanggung jawab kepada sekolahnya. Karena kalau anak sudah dibiasakan seperti itu anak akan tahu sendiri dan bisa terbiasa karena sudah dilakukan sehari-harinya.

“Masalah disiplin saya itu membiasakan anak untuk bertanggung jawab terlebih dahulu dalam melaksanakan tugasnya mba, pokoknya tanggung jawabnya harus dilaksanakan. Kalau gaya agak dikerasin sedikit soalnya lama kelamaan anak juga akan nurut sendiri mba. Saya juga selalu membiasakan anak untuk selalu

bekerja keras, selalu menghargai sesama dan terlebih lagi harus selalu damai dengan siapapun bahkan dengan teman-temannya.”¹⁰⁴

Wawancara ini diperkuat dengan hasil wawancara Muhammad Nur Adha menjelaskan bahwa:

“Iya mba, ibu saya selalu membiasakan saya untuk selalu melaksanakan sholat jika sudah waktunya, terkadang juga mengingatkan untuk salat di masjid mba, membiasakan untuk tidak berbohong, selalu menjadi anak yang baik dimanapun saya bermain”¹⁰⁵

b. Strategi Keteladanan

Dalam melakukan strategi keteladanan Ibu Fitri secara spontan melakukan hal tersebut. Karena kalau nunggu anak siap menerima akan membutuhkan waktu yang lama. Teladan itu berarti memberikan contoh yang baik buat anaknya. Karena anak itu mendapatkan pendidikan pertama itu di keluarga terlebih dari orang tuanya.

“Ya soal ibadah kan ya dari kecil sudah dilatih untuk melaksanakan sholat tepat waktu. Ya kalau ngasih contoh buat sholat kalau sudah waktunya adzan diajak sholat, setiap mau sholat itu diajak sholat kalau sudah mendengar adzan itu dikasih tau kalau sudah waktunya sholat. Lalu masalah jujur ya saya sebagai orang

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Fitri, 20 Mei 2023, di Rumah Rt. 03, Kedungdowo Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Adik Adha, 20 Mei 2023, di Rumah Rt. 03, Kedungdowo Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

tua mencontohkan anak saya kalau saya ngomong seperti itu berarti tindakan yang saya lakukan juga sama gitu mba”.

Berbeda dengan masalah saling menghargai Ibu Fitri memberi keteladanan kepada anak itu dengan cara menghargai orang tua terlebih dahulu yaitu mulai dari orang tua kalau orang tua lagi berbicara memberi tahu untuk mendengarkan. Secara otomatis anak juga akan menerapkan hal itu di lingkungan sekitarnya. Anak akan menerapkan sikap saling membantu kepada siapapun terutama kepada ibunya, saling memberi kalau punya, tidak berantem dengan temannya.¹⁰⁶

Wawancara ini diperkuat dengan hasil wawancara Muhammad Nur Adha menjelaskan bahwa:

“Ibu saya selalu memberi contoh dulu kepada saya saat mau melakukan sesuatu mba, memberi contoh untuk saling menghargai, menyayangi keluarga misalnya menyayangi adek, dan saling memberi dan tidak boleh pelit. Selain itu saya juga harus menjadi anak yang nurut sama ibu, karena kasian ibu mba kalau saya nakal mesti ibu sedih”¹⁰⁷

c. Strategi Nasehat dan Hukuman

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Fitri, 20 Mei 2023, di Rumah Rt. 03, Kedungdowo Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Adik Adha, 16 Mei 2023, di Rumah Rt. 03, Kedungdowo Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

Mengenai strategi nasehat dan hukuman Ibu Fitri secara langsung akan memberi nasehat dan kalau anak salah akan spontan diberi hukuman.

“Ya kalau anak saya melakukan kesalahan langsung saya tegur mba, seumpama waktu belajar tidak belajar langsung saya tegur, main hp kelamaan ya langsung saya tegur, ya saya kasih masukan. Misal dalam masalah sholat juga ya mba, kalau anak saya tidak sholat saya marahin. Karena kalau sudah usia 7 tahun keatas dipukul saja sudah boleh to. Untuk anak laki-laki ya disuruh ke masjid gitu mba”.

Karena keadaan yang dialami Ibu Fitri ini juga apa-apa sendirian tanpa bantuan sosok suami, hal ini menjadikannya sebagai suatu penyemangat karena ada anak-anak yang harus dibahagiakan. Ibu Fitri juga menjelaskan bahwa kondisi anaknya itu adalah anak yang penurut tidak pernah nakal. Disini Ibu Fitri jarang memarahi anaknya terkecuali anaknya melakukan kesalahan.

“Masalahnya anak saya itu anak yang nurut ko mba, jadinya aku itu jarang marah-marah, soalnya anaknya itu sudah nurut dan ga aneh-aneh. Paling saya sering marah-marah itu kalau anak saya main hp mba, soalnya anak saya kalau main hp itu lama mba, nah disitu saya ngomel-ngomel mba, tapi selain itu anak saya sudah nurut. Kalau waktunya belajar ya belajar, kalau sholat itu juga sudah nurut sendiri. Aku kalau ngasih hukuman ke anak itu paling cuma ngomel, gapernah mencubit atau apapun itu ya karena tadi anak saya itu sudah nurut”¹⁰⁸

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Fitri, 20 Mei 2023, di Rumah Rt. 03, Kedungdowo Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

Wawancara ini diperkuat dengan hasil wawancara Muhammad Nur Adha menjelaskan bahwa:

“Ibu jarang memberikan hukuman kepada saya mba, tapi ibu tidak suka saat saya bermain hp lama, lalu hukumannya ibu marah kepada saya dan hp saya disita sama ibu saya mba. Ibu juga menegur saya kalau saya tidak belajar, misal ga salat saya juga dimarahin ibu mba. Tapi gapapa mba itu kan demi kebaikan saya. Selain itu ibu juga memberi nasehat ko mba, supaya aku jadi anak yang baik dan tidak nakal”¹⁰⁹

d. Strategi Pemberian Motivasi

Untuk strategi pemberian motivasi juga dilakukan secara langsung dan setiap saat kalau dilakukan nanti dari orang tua akan lupa. Apapun kondisi anaknya terlebih jika anak sedang merasa sedih motivasi ini perlu dilakukan untuk mengembalikan semangat anak. Karena kata Ibu Fitri “kalau anak saya sedih otomatis saya sebagai orang tua juga akan merasa sedih, maka dari itu saya berusaha menghibur dengan memberi dorongan dan semangat kepada anak saya”

Karena dalam mendidik anak untuk orang tua itu adalah kewajiban orang tua bahkan menjadi salah satu tanggung jawab orang tua karena terbentuknya karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga.

“Saya kalau mendidik anak itu tidak pernah keberatan mba, sekalipun saya itu mengurus anak sendirian saya masih sanggup.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Adik Adha, 20 Mei 2023, di Rumah Rt. 03, Kedungdowo Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

Anak saya itu jarang keluar rumah mba kecuali sekolah. Saya juga kan jaga toko dirumah jadi saya bisa setiap saat memantau anak saya. Kadang anak saya juga membantu saya berjualan dirumah, anak saya itu nurut mba makanya saya tu jarang ngomel-ngomel”

Menyandang status *single parent* untuk Ibu Fitri itu adalah hal yang berat karena Ibu Fitri merangkap dua sekaligus pekerjaan yaitu bekerja serta mengurus anak-anaknya. Akan tetapi disamping itu kasih sayang dan perhatian dari Ibu Fitri kepada anaknya tidak pernah kurang. Ibu Fitri selalu mensyukuri apapun kondisi yang saat ini dijalannya walaupun terkadang kesedihan selalu datang kepadanya.

“*Single parent* itu yang paling berat itu kalau tidak punya uang bisa pusing mba. Kasihan juga kalau melihat anak saya sudah tidak ada bapaknya. Saya sedih mba sedih sekali kalau harus melihat anak saya orang tuanya tidak lengkap. Tapi kalau bab rezeki itu insyaallah sudah ada jalannya. Terkadang merasa berat semua itu juga tergantung pribadi kita bisa nerima apa tidak. Intinya itu yang penting diberikan kesehatan doanya ya yang penting itu. Kadang rapuh, tapi ya kembali pasrah sama Allah karena itu sudah jalannya. Janda itu kalau uangnya banyak pasti senang mba, solnya bisa mencukupi kebutuhan anaknya, karena kunci semuanya itu ya ada di uang mba. Dan saya harus semangat untuk anak-anak saya mba”.

110

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Fitri, 20 Mei 2023, di Rumah Rt. 03, Kedungdowo Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

Wawancara ini diperkuat dengan hasil wawancara Muhammad Nur Adha menjelaskan bahwa:

“Saya kan sudah tidak punya bapak ya mba, kadang saya itu sedih melihat teman-teman saya masih utuh orang tuanya. Saya merasa iri dan kasihan juga melihat ibu harus menjaga toko dan merawat saya. Kalau saya merasa sedih ibu selalu memberi saya motivasi memberi semangat untuk saya dan tidak lama-lama sedihnya mba”¹¹¹

Jadi dari hasil wawancara diatas, bahwa apapun kondisi yang dialami para orang tua *single parent* harus tetap disyukuri dan selalu semangat karena itu demi anak. Cara mendidik orang tua satu dengan orang tua yang lainnya terbilang berbeda beda tetapi tujuannya sama yaitu demi kebaikan dan masa depan anaknya. Bertahan hidup, merangkap dua sekaligus pekerjaan terkadang membuat para orang tua sedih akan tetapi itu dilakukan dengan pantang menyerah untuk membiayai anaknya.

4. Perbedaan Strategi dari Ketiga Keluarga Single Parent

1. Keluarga Ibu Suwarsi

Keluarga Ibu Suwarsi menerapkan keempat strategi tersebut yaitu strategi pembiasaan, keteladanan, nasehat dan hukuman serta pemberian motivasi.

2. Keluarga Bapak Sunardi

¹¹¹ Wawancara dengan Adik Adha, 20 Mei 2023, di Rumah Rt. 03, Kedungdowo Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

Keluarga Bapak Sunardi menerapkan strategi pembiasaan, keteladanan, nasehat tapi tidak memberikan hukuman serta memberikan motivasi.

3. Keluarga Ibu Fitri

Keluarga Ibu Fitri menerapkan strategi pembiasaan, keteladanan, nasehat dan hukuman serta memberikan motivasi.

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan dari ketiga keluarga tersebut terletak di keluarga Bapak Sunardi yang hanya menerapkan strategi nasehat tetapi tidak menerapkan strategi hukuman.

B. Analisis Data

Strategi orang tua *single parent* terhadap pendidikan anaknya sangat penting. Karena seorang *single parent* harus benar-benar memperhatikan pendidikan anaknya, harus bisa membagi waktu yang baik dalam bekerja maupun mendidik anak, baik buruk pendidikan orang tua *single parent* terhadap anak akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anak di kemudian hari. Dengan dibuktikan penelitian ini yang dilaksanakan peneliti di Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen yang melibatkan berbagai unsur yaitu orang tua *single parent* dan anak

Hal ini dibuktikan dengan pernyataan orang tua *single parent* dan anak terkait dengan strategi orang tua *single parent* terhadap pendidikan karakter anak, sudah pada dasarnya cara orang tua tunggal dalam mendidik karakter anak adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Seorang anak dari keluarga yang tidak lengkap orang tuanya harus diamati

bagaimana strategi yang tepat orang tua *single parent* terhadap pendidikan karakter anak.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dianalisis strategi orang tua *single parent* terhadap pendidikan karakter anak sebagai seorang *single parent* bagi anak-anak melalui wawancara langsung kepada orang tua *single parent* dan anak, berikut hasil temuan penelitiann terkait strategi orang tua *single parent* dalam pendidikan karakter anak:

1. Strategi Pembiasaan

- a. Ibu Suwarsi melakukan strategi pembiasaan dengan membiasakan anaknya melakukan sesuatu dimulai sejak dini dengan sikap tegas dalam artian untuk kebaikan anaknya. Contoh mengingatkan anak untuk sholat ketika jam sudah menunjukkan waktu sholat.
- b. Bapak Sunardi melakukan strategi pembiasaan dengan membiasakan anaknya melakukan segala sesuatu dimulai sejak kecil dan tidak membiasakan anak untuk tidak dimanja dengan menggunakan bahasa yang bisa diterima oleh anak.
- c. Ibu Fitri melakukan strategi pembiasaan sama dengan yang dilakukan oleh Ibu Suwarsi dan Bapak Sunardi yaitu membiasakan anak untuk berbuat hal yang baik sejak dini. Misalnya dengan memberitahu dan mengingatkan jika waktunya salat untuk segera salat.

Jika dipresentasikan ketiga orang tua *single parent* melakukan strategi pembiasaan maka hasil presentasinya yaitu: 100%.

2. Strategi Keladanan

- a. Ibu Suwarsi memberikan strategi keteladanan kepada anaknya dengan memberitahu anak untuk mencontoh hal yang baik dan tidak meniru hal yang tidak baik tetapi tidak dengan membanding-bandingkan kondisi anak.
- b. Bapak Sunardi juga memberikan strategi keteladanan kepada anaknya. Sebelum melakukan pengajaran kepada anak itu dijabarkan terlebih dahulu sesuai dengan perilaku anak.
- c. Ibu Fitri juga memberikan strategi keteladanan kepada anaknya dengan memberikan contoh yang baik terhadap anaknya dari segi ucapan, tindakan ataupun sikap.

Ketiga orang tua single parent menerapkan strategi keteladanan, maka hasil presentasinya yaitu: 100%

3. Strategi Nasehat dan Hukuman

- a. Ibu Suwarsi dalam memberikan nasehat jika anak melakukan perbuatan yang salah. Untuk pemberian hukuman Ibu Suwarsi memberikan hukuman ketika anak melakukan hal yang salah misal dengan mencubit atau dimarahi. Akan tetapi masih dalam batas kewajaran dan tidak keterlaluan.
- b. Bapak Sunardi memberikan nasehat kepada anaknya akan tetapi tidak dengan memberikan hukuman. Karena menurut Bapak Sunardi memberi hukuman kepada anak akan membuat anak merasa tertekan. Karena sebelum memberi hukuman terlebih dahulu dinasehati dan diberitahu apa sanksi yang akan diterima anak jika anak melakukan kesalahan.

- c. Ibu Fitri memberikan nasehat dan hukuman kepada anaknya secara spontan jika anak melakukan kesalahan. Memberi hukuman dalam bentuk memarahi anaknya.

Jika dipresentasikan ketiga orang tua *single parent* melakukan strategi nasehat dan kedua orang tua *single parent* melakukan strategi hukuman dan satu orang tua *single parent* yaitu Bapak Sunardi tidak melakukan hukuman maka hasil presentasinya yaitu: 66%

4. Strategi Pemberian Motivasi

- a. Ibu Suwarsi dalam pemberian motivasi menyesuaikan kondisi anaknya, misal anak sedang sedih diberi motivasi secara pelan-pelan dan harus teliti serta diberi dorongan untuk selalu semangat.
- b. Bapak Sunardi memberi motivasi kepada anaknya sebagai seorang bapak kepada anaknya dengan bahasa yang halus, dijabarkan sedikit demi sedikit, selalu memberi semangat dan dukungan.
- c. Ibu Fitri memberikan motivasi kepada anaknya secara langsung dan setiap saat, kalau dilakukan nanti dari orang tua akan lupa, dengan cara menghibur, memberi semangat dan dorongan kepada anaknya.

Jika dipresentasikan ketiga orang tua *single parent* melakukan strategi pemberian motivasi maka hasil presentasinya yaitu: 100%.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memang jauh dari kata sempurna, namun peneliti berharap hasil ini dapat diambil hikmah dan dimanfaatkan untuk keperluan referensi atau bahan pengembangan untuk menuju arah yang lebih baik. Peneliti menyadari akan adanya keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan yang terjadi selama pelaksanaan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian ini hanya membahas strategi orang tua *single parent* yang terfokus pada strategi pembiasaan, keteladanan, nasehat dan hukuman serta pemberian motivasi.
2. Dalam penelitian ini, peneliti sudah melakukan serangkaian metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid sehingga metode penelitian yang digunakan sudah layak untuk mengetahui sejauh mana strategi orang tua *single parent* dalam pendidikan karakter anak, namun demikian pengumpulan data ini masih terdapat kelemahan-kelemahan seperti jawaban informan yang kurang tepat dan sesuai, kurang memahami isi dokumentasi, namun peneliti sudah secara maksimal dan sebaik mungkin memanfaatkan waktu yang ada agar penelitian ini bisa menjadi karya yang objektif.
3. Peneliti mempunyai keterbatasan dalam melakukan penelaahan penelitian, pengetahuan yang kurang, literature yang kurang, waktu dan tenaga. Hal ini merupakan kendala bagi peneliti untuk melakukan penyusunan yang mendekati sempurna, namun demikian bukan berarti hasil penelitian tidak valid.

Hambatan dan kendala tersebut tidak menyurutkan semangat peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini sampai pada proses penulisan laporan

dalam bentuk skripsi. Syukur Alhamdulillah semuanya dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Strategi Orang Tua *Single Parent* dalam Pendidikan Karakter Anak di Hadiluwih Sumberlawang Sragen”, dapat disimpulkan bahwa:

Strategi orang tua *single parent* untuk mendidik karakter anaknya yaitu dengan:

1. Strategi pembiasaan, adalah cara yang dilakukan secara berulang-ulang dan mempunyai tujuan untuk membuat anak menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Misalnya dengan membiasakan anak untuk melakukan sholat sejak dini. Hal ini dilakukan 100%.
2. Strategi keteladanan, adalah salah satu cara yang efektif digunakan untuk mempersiapkan dan membentuk utama bagi tingkah laku, sopan santun yang dapat ditiru dan ditetapkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang tua dapat memberi contoh kepada anaknya baik melalui perkataan ataupun perbuatan agar anak dapat menirunya. Hal ini dilakukan 100%
3. Strategi nasehat dan hukuman, nasehat adalah petunjuk dari orang tua kepada anak apabila ada suatu ketidakcocokan antara sikap anak dengan nilai karakter yang seharusnya dilakukan. Misalnya dengan menegur, mengingatkan, mengajak dan mengarahkan anak disertai dengan penjelasan tentang baik dan buruknya sesuatu. Hukuman adalah cara yang dilakukan

orang tua kepada anak untuk mengarahkan sebuah tingkah laku anak agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam suatu lingkungannya. Melakukan hukuman misalnya dengan mencubit atau memarahinya akan tetapi masi dalam batas kewajaran. Hal ini dilakukan 66%

4. Strategi pemberian motivasi, adalah cara yang dilakukan orang tua pada saat anak melakukan kesulitan dalam bersikap atau berperilaku atau saat anak sedang mengalami kegagalan. Misalnya dengan meyakinkan anak untuk semangat belajar dan memberi pujian kepada anak misalnya “kamu anak yang pintar nak”. Motivasi juga dilakukan dengan memberi anak sebuah hadiah. Hal ini dilakukan 100%

Berbeda orang tua berbeda juga cara yang dilakukan dalam memberikan ke empat strategi tersebut. Akan tetapi yang lebih menonjol perbedaan cara yaitu terletak pada bagaimana orang tua *single parent* dalam memberikan hukuman. Pemberian hukuman kepada anak dilakukan berbeda ada yang memberikan hukuman jika anaknya salah dengan mencubit tapi masih dalam batas kewajaran, ada juga yang memberikan hukuman dengan hanya menasehati. Ada juga yang menolak memberikan hukuman kepada anak karena jika anak dihukum hal tersebut akan membuat anak merasa tertekan. Akan tetapi jika keterlaluhan disita fasilitas yang dipunyai anak.

Meskipun ada masalah yang dihadapi orang tua *single parent*, tetapi orang tua *single parent* selalu mensyukuri semuanya karena semata-mata dilakukan demi kebahagiaan anaknya. Karena membiayai sekaligus mendidik anak-anak hanya dilakukan sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, orang tua *single parent* merasa lebih mandiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Strategi Orang Tua *Single Parent* dalam Pendidikan Karakter Anak di Hadiluwih Sumberlawang Sragen”, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua *single parent* adalah: tetap percaya diri dalam menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal. Tetap bangga dan bersyukur walaupun statusnya sebagai orang tua tunggal, karena dengan menjadi orang tua tunggal dapat menghantarkan anaknya menuju kesuksesan dengan berbagai cara. Selalu menjadi orang tua tunggal yang mencari nafkah sekaligus mengasuh anak dengan semangat, selalu berjuang, mengambil hikmah dalam setiap kejadian karena semata-mata demi kebahagiaan anaknya. Dalam mendidik karakter anak diusahakan untuk melihat bagaimana keadaan dan kondisi anaknya. Semoga dengan menyandang status orang tua *single parent* tidak menjadikan hal ini sebagai penyesalan, kekecewaan ataupun kebencian sehingga beban hidup akan terasa lebih damai, tenang dan ringan.
2. Bagi anak dari orang tua *single parent*: iri dan sedih pasti akan selalu mengiringi anak dari orang tua *single parent* terhadap keluarga yang masih utuh. Akan tetapi hal itu tidak perlu dijadikan sedih yang berkepanjangan, dan dijadikan kondisi ini untuk lebih bersyukur kepada Allah. Anaknya hendaknya ikut membantu segala aktivitas orang tuanya mengurangi beban orang tua, lebih perhatian dengan orang tua dan lebih terbuka dengan orang tuanya. Karena perjuangan orang tua tunggal yang merangkap dua sekaligus tanggung jawab yaitu mencari nafkah dan mendidik anaknya bukanlah suatu hal yang mudah untuk dijalani. Sebagai

seorang anak hendaknya patuh dan menghormati terhadap perkataan dan nasehat orang tua. Selalu mendoakan orang tua dan keluarganya agar diberi kesehatan dan panjang umur agar bisa memberikan kebahagiaan yang lebih kepada anak sampai anak menjadi anak yang sukses.

C. Kata Penutup

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan hasil yang telah didapat. Dan kepada semua pihak, peneliti sangat berterima kasih serta tak lupa memohon petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi dan Beni Ahmad Saebeni. 2013. *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abidin, A. Mustika. 2018. *Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Kependidikan, Vol. 12, No. 2.
- Afifi-Al dan Thoha Abdullah. 1987. *Hak Orang Tua pada Anak dan Hak Anak pada Orang tua*. Jakarta: Dar El Fikr Indonesia
- Al-Ghazali. 1992. *Ayyuhal Walad*. Kediri: Maktabah Ukhuwah.
- Anisah, Siti Aini. 2011. *Pola Asuh Orang Tua dan Impikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*". Garut: Jurnal Pendidikan Universitas Garut.
- Ardianti. 2022. *Identifikasi pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di Desa Kala Kecamatan Donggo)*. Mataram: Skripsi FITK UIN Mataram.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharisimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharisimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy-Syantut, Khalid Ahmad. 2005. *Rumah : Pilar Utama Pendidikan Anak*. Jakarta: Robbani Press.
- Baki, Nasir A. 2014. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Eja Publisher. <https://hjr2009.wordpress.com/2013/02/02/aplikasi-metode-mauidzhah-dalam-%E2%80%8E-pendidikan-aqidah/>, diakses pada tanggal 25 Mei 2023
- BPS.go.Id (diakses pada tanggal 05 Desember 2022 pukul 19:48 WIB).
- Damanik, Nurliana. 2019. *Toleransi dalam Islam*. *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*.
- Dawud, Abu. *Terjemahan Sunan Abu Dawud, terj. Bey Arifin dan A. Syinqithi Djamaluddin*. Semarang: 1992.
- Dewi, Laksmi dan Masitoh. *Strategi Pembelajaran* . 2009. Jakarta: DEPAG RI.

- Departemen Agama RI. 1992. *Himpunan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 1989. Semarang: CV. Toha Putra.
- Handayani I. E.Y. 2021. *Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri*, di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Manenity and Neonatal*. 1(5).
- Elfachmi. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gelora Aksara.
- Fathurrohman, Pupuh. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Reflika Aditama.
- Fauzi, Muhammad. 2016. Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Ibrah*. Vol. 1, No.2.
- Gorista, Arif. 1992. *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hadi, Abdullah. 2010. *Konsep Pendidikan Al-Farabi dan Ibnu Sina*. *Jurnal Ilmiah Sintesa*, Vol. 9. No. 2
- Hadis Shahih Muslim Nomor 4719
- Hadis Shahih Bukhari dan Muslim dengan menyebutkan 5 hak muslim terdapat muslim lainnya, no. 2162.
- Hanafi, Halid., dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasan, Iqbal. 2012. *Pokok -pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Hidayah, Nurul. 2015. , *Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 No. 2.
- <https://muslim.or.id/60368-jadikanlah-sabar-dan-sholat-sebagai-penolongmu.html>, diakses pada tanggal 11 Maret 2023
- Istia'nah. 2010. *Kepribadian Anak pada Keluarga Single Parent*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Istiany, A. dan Rusilanti. 2013. *Gizi Terapan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khoiri Alwan. 2005. *Akhlaq/tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.

- Khuzaeni, “Ayat-ayat Al-Qur’an tentang Disiplin”,
[https://wislah.com/ayat-tentang-disiplin/#Ayat Al Quran Tentang Disiplin Surat Al Isra Ayat 84](https://wislah.com/ayat-tentang-disiplin/#Ayat%20Al%20Quran%20Tentang%20Disiplin%20Surat%20Al%20Isra%20Ayat%2084)
- Kitab Shahih Bukhari Juz 2 Kitab tentang Jual Beli no Hadis 2072, 12.
- Koesnan, R.A. 2005. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung: Sumur.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Layliyah, Zahrotul. 2013. *Perjuangan Hidup Single Parent*. Surabaya: Jurnal Siologi Islam: IAIN Sunan Ampel.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2011. *Menyemai Pendidikan Karkter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.
- Muhammad, Abu Abdillah. 1981. *Shahih al-Bukhari, Juz I*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Omeri, Nopan. 2015. *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9 No. 3.
- Prasetya, Eka dan Ianatuz Zahro. 2018. *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter melalui Sentra Bermain Peran*. Yogyakarta: Nusamedia.
- Raharjo. 2010. *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlaq Mulia*”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional.
- Rosa, Elia. 2019. *Strategi Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Mendidik Akhlaq Anak di Desa Simpang Sungai Duren Kecamatan Jambi Luar Kota*. Jambi: Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifudin.
- Sandu dan Muhammad Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Setiardi, Dicky. 2017. *Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter bagi Anak*. Jurnal Tarbawi. Vol. 14, No. 2.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Taristo.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Soma, Syafari dan Hajaruddin. 2000. *Menanggulangi Remaja Kriminal Islam sebagai Alternatif*. Bandung: Nuansa.
- Sri Judiani. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balitbang Kemendiknas.
- Syahidin, 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umar, Bukhari. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Widianto, Edi. *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga*. (Jurnal PG Paud Trinojoyo, 2015), Volume 2(1).
- Zakiyani, Fita dan Zamroni. *Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. (Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, 2014) Volume 11(1).
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Ketika saya Wawancara dengan Ibu Suwarsi (Triangulasi Sumber)



Wawancara dengan Wildan anak dari Ibu Suwarsi
(Triangulasi Sumber)



Potret menasehati anak (Triangulasi Teknik)





Wawancara dengan Bapak Sunardi



Wawancara dengan Yuli anak dari Bapak Sunardi





Wawancara dengan Ibu Fitri



Wawancara dengan anak dari Ibu Fitri





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601206
Fax : +62 24 7615387
Email :
e1.pa@uinsw.ac.id
Website:
http://uinsw.ac.id

Nomor : 5534/Un.10.3/U1/DA.04.09/11/2022 02 Desember 2022

Lamp. :

Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada

Yth. Bpk Dr. Widodo Supriyono, M.Ag
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Novi Yuniar Megawati
2. NIM : 1903016141
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Strategi Orang Tua Single Parent dalam Pendidikan Karakter Anak di Hadiluwih Sumbertawang Sragen.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum wr.wb.



An. Deyan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.



Nomor : 1078/Un.10.3/D1/TA.00.01/04/2023

Semarang, 10 April 2023

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Riset

a.n : Novi Yuniar Megrawati

NIM : 1903016141

Yth :

Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen

Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Novi Yuniar Megawati

NIM : 1903016141

Alamat : Bibis RT.26 Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen

Judul Skripsi : Strategi Orang tua *Single Parent* dalam Pendidikan Karakter Anak di Hadiluwih Sumberlawang Sragen

Pembimbing : Dr. Widodo Supriyono, M.A.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut diberikan izin melaksanakan riset mulai tanggal 11 April 2023 – selesai.

Demikian atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu/Sdr. disampaikan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr.WB.



Dekan
Bidang Akademik
M. Junaedi

Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Skripsi

1. Mengamati sistem kemasyarakatan di Hadiluwih Sumberlawang Sragen
2. Mengamati kegiatan orang tua *single parent* dalam Mendidik karakter anak di Hadiluwih Sumberlawang Sragen
3. Memperhatikan cara yang diterapkan orang tua *single parent* dalam pendidikan karakter anak di Hadiluwih Sumberlawang Sragen
4. Memperhatikan tanggapan oranh tua single parent dalam pendidikan karakter anak di Hadiluwih Sumberlawang Sragen

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan orang tua *single parent* di Hadiluwih Sumberlawang Sragen.
 - a. Strategi Pembiasaan
 - 1) Ketika akan melakukan/menaati tentang 7 karakter tersebut apakah sudah difikirkan?
 - 2) Bagaimana sikap anda jika akan mengajari pembiasaan tentang 7 karakter tersebut?
 - 3) Bagaimana perilaku anda (apakah membiasakannya/tidak), lalu bagaimana caranya?
 - b. Strategi Keteladanan
 - 1) Ketika akan melakukan/menaati tentang 7 karakter tersebut apakah sudah difikirkan?

- 2) Bagaimana sikap anda jika akan mengajari keteladanan tentang 7 karakter tersebut?
 - 3) Bagaimana perilaku anda (apakah membiasakannya/tidak), lalu bagaimana caranya?
- c. Strategi Nasehat dan Hukuman
- 1) Ketika akan melakukan/menaati tentang 7 karakter tersebut apakah sudah difikirkan?
 - 2) Bagaimana sikap anda jika akan mengajari nasehat dan hukuman tentang 7 karakter tersebut?
 - 3) Bagaimana perilaku anda (apakah membiasakannya/tidak), lalu bagaimana caranya?
- d. Strategi Pemberian Motivasi
- 1) Ketika akan melakukan/menaati tentang 7 karakter tersebut apakah sudah difikirkan?
 - 2) Bagaimana sikap anda jika akan mengajari/memberikan motivasi tentang 7 karakter tersebut?
 - 3) Bagaimana perilaku anda (apakah membiasakannya/tidak), lalu bagaimana caranya?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Novi Yuniar Megawati
2. Tempat & Tgl Lahir : Sragen, 21 November 2001
3. Alamat Rumah : Bibis RT.26 Hadiluwih
Sumberlawang Sragen
4. Nomor HP : 081273891780
5. Email : yuniarmegawati21@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiah Hadiluwih (2007)
2. MIN 5 SRAGEN (2013)
3. SMPN 1 Sumberlawang (2016)
4. SMAN 1 Sumberlawang (2019)